

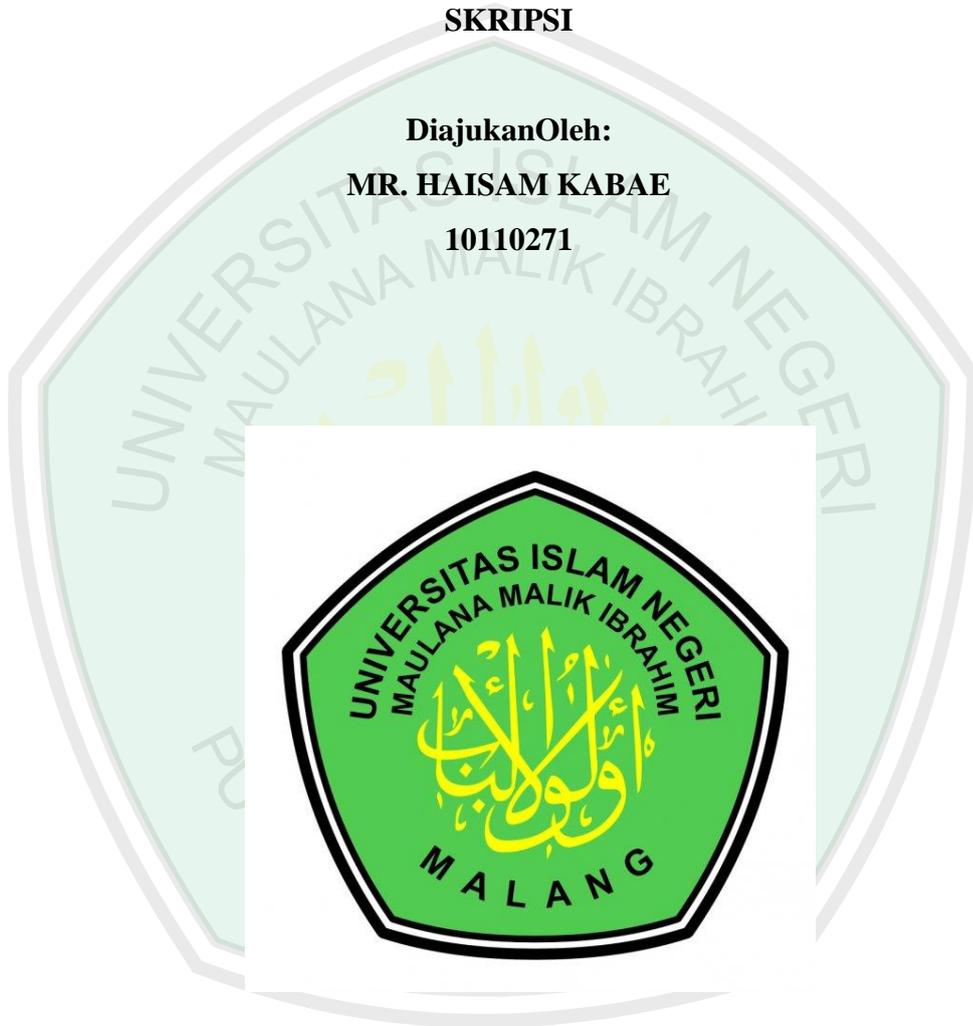
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL API TAUHID
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MR. HAISAM KABAE

10110271



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL API TAUHID
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Diajukan Oleh:
Mr. Haisam Kabae
NIM 10110271



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL API TAUHID
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

SKRIPSI

Oleh:

Mr.Haisam Kabae

NIM 10110271

Malang, 19 November 2015

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr.Marno, M.Ag

NIP 197208222002121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr.Marno, M.Ag

NIP 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SEKOLAH MA'HAD NAHDATUL ULUM YALA, THAILAND

SKRIPSI

Dipersiapkandandisusunoleh
HaisamKabae (10110271)

Telahdipertahankandi depanpengujipadatanggal 05Disember 2015dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterimasebagaisalahsatupersyaratan
untukmemperolehgelar strata satuatauSarjanaPendidikan Islam (S.Pd.I)

PanitiaUjian

TandaTangan

KetuaPenguji

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

: _____

SekretarisSidang

Dr.Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

: _____

Pembimbing,

Dr.Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

: _____

PengujiUtama

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP 19651006 199303 2 003

: _____

Mengesahkan,
DekanFakultasIlmuTarbiyahdanKeguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang ku panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan inayah-Nya, teriring do'a dan dzikir kepada Allah SWT, sebagai penuntun dan atas segala Ridho-nya yang telah memberiku kenikmatan dzohir dan bathin serta senantiasa mengiringi dalam setiap langkahku. Dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:

ayahtercinta H. Wan Abdullah dan Ibunda yang tercinta Ibu Hj. Majidah, serta Abangkudan Adik-adikku yang sayabanggakan. Terimakasih atas segala kasih sayang dan do'a yang selalu mereka panjatkan untukku, selalu menjadi motivatorku dalam setiap keadaan dan banyak memberikan dukungan yang tak terhingga nilainya.

Teruntuk Abah Yai H. Chusaini Al-Hafidz dan Umi Hj. Dewi Wardah yang senantiasa mendo'akanku disetiap waktu, yang selalu membimbingku menuju jalan kebenaran, yang tulus ikhlas dalam segala hal. Terimakasih atas kasih sayang semoga menjadi orang yang bermanfaat baik di dunia maupun akhirat.
Amin..

Kepada guru dan dosen yang telah menuntun penulis dalam menjalani hidup, Terimakasih atas bekal ilmu dan pengetahuannya.

Segenap sahabat-sahabatku terkasih Nizar, Ruslan, Fauzi, Faisol, Jihad, Rina dan anggota peresatuan mahasiswa Thailand (PEMITU) semuanya, terimakasih atas persahabatan yang indah yang telah kalian curahkan dalam bagian perjalanan hidupku, sehingga hidupku penuh dengan warna. Terima kasih atas dukungan yang begitu berarti.

Terima kasih atas ketulusan dan keikhlasannya dalam memberikan kasih sayang. Selama ini sehingga menjadikan hidupku begitu indah dan lebih bermakna.

Motto

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
٢٨

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS Ar Rad: 28)¹

Dr.Marno, M.Ag

¹Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponegoro. Hal. 252

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Malang, 2 November 2015

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahas maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mr. Haisam Kabae

NIM : 10110271

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Marno, M. Ag

NIP 197208222002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacudalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 November 2015

Mr. Haisam Kabae

KATA PENGANTAR

Segalapujisyukurpenulispanjatkankehadirat Allah SWT yang telahmemberikankenikmatantiadaterkira, baiknikmatiman, Islam maupunIhsan.Sholawatsertasalam pun terlimpahkankepadaBagindaNabi Muhammad SAW yang selalukitanantisyafa'atnya.

Pujisyukurpenulisdapatmenyelesaikanpenulisanskripsi yang berjudul "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY" sebagaisyaratuntukmemperolehgelarSarjanaPendidikanpadaJurusanPendidikan Agama Islam, FakultasIlmuTarbiyahdanKeguruan, Universitas Islam NegeriMaulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisanskripsiinidakterlepasdaribantuanberbagaipihak.Dalamkesempata ninipenulisinginmenyampaikanterimakasihkepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. MudjiaRahardjo, M.SiselakuRektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. BapakDr. H. Nur Ali, M.PdselakuDekanFakultasIlmuTarbiyahdanKeguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. BapakDr. H. Marno, M.AgselakuKetuaJurusanPendidikan Agama Islam FakultasIlmuTarbiyahdanKeguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Malik Karim Amrullah, M. PdI selaku dosen pembimbing, terima kasih atas kesabaran dan kebijaksanaannya, di tengah-tengah kesibukan

beliau masih menyediakan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

5. Orang tua tercinta, Bapak H. Wan Abdullah dan ibu Hj. Majidah terima kasih atas dorongan, semangat, kasih sayang, doa, serta pengorbanan yang tak pernah bisa penulis hitung jumlahnya yang telah diberikan kepada penulis selama ini sehingga dapat dijadikan motivasi dalam menyelesaikan studi hingga penulisan skripsi ini.

6. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam memberikan doa, motivasi, dan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk menyempurnakan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi peningkatan kualitas pendidikan.

Malang, 19 November 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi

Arab-Latin

dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (ayun)	ء = , (dammah)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُوَّ = û

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
ABSTRAK.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. LatarBelakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan penelitian.....	10
D. Manfaat Kajian.....	11
E. Ruang Lingkup dan Perbatasan Masalah.....	11
F. Dedinisi Operasional.....	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Nilai-Nilai Pendidikan	
1. PenegertianNilai.....	14
2. PengertianPendidikan.....	15
B. KonsepPendidikan Islam.....	18
C. KonsepPendidikanAkhlak	
1. PengertianAkhlak.....	21
2. Macam-MacamAkhlak.....	28
D. PendidikanAklhak.....	33

E. Novel	
1. Pengertian Novel.....	43
2. Unsur-Unsur Novel.....	47
a. UnsurIntrinsik Novel.....	48
b. UnsurEkstrinsik Novel.....	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis penelitian.....	59
B. Jenis pendekatan.....	59
C. Fokus penelitian.....	60
D. Sumber data.....	61
E. Teknik pengumpulan data.....	62
F. Instrumen penelitian.....	63
G. Teknik analisis data.....	65
H. Teknik keabsahan data.....	66

BAB IV PAPARAN DATA

A. Biografi penulis.....	69
B. Resensi Novel	
1. Identitasbuku.....	73
2. Resensibuku.....	73
C. Nilai-NilaiPendidikanAkhlakDalam Novel Api Tauhid.....	80

BAB V PEMBAHASAN

A. NilaiPendidikanAkhlakDalam NovelApiTauhidKaryaHabiburrahman El Shirazy.....	101
B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Novel Api Tuahid dengan Pendidikan Akhlaq di Indonesia.....	117

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	122

DAFTAR PUSTAKA



ABSTRAK

KabaeHaisam. 2016. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El Shirazi. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam,

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Marno, M.Ag

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan, Akhlaq, Novel.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk menjadikan manusia lebih baik, jasmani dan rohani, lebih baik dalam ilmu dan akhlaq, serta menjadikan manusia yang sempurna (*insal kamil*) baik hubungannya dengan sesama manusia atau hubungannya kepada Allah SWT. Sedangkan eksistensi dari suatu keilmuan yang dimiliki oleh seseorang adalah tercerminnya akhlaq yang mulia dalam dirinya. Tidak ada artinya jika seseorang mempunyai banyak ilmu serta gelar yang tinggi, namun akhlaq dengan sesama manusia atau dengan Tuhannya tidak baik. Karya sastra adalah bentuk dari budaya manusia yang bisa dijadikan sebagai media pendidikan non formal. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer didunia. Karya sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sehingga novel sangat efektif jika digunakan sebagai media pendidikan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan dalam alur ceritanya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui apa saja nilai pendidikan akhlak dalam novel Api Tauhid. (2) Mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel Api Tauhid dengan pendidikan akhlak di Indonesia. Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dan tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah, membaca dan menelaah isi novel Api Tauhid serta buku-buku yang masih berkaitan dengan pendidikan Akhlaq. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam novel Api Tauhid karangan Habiburrahma El Shirazy diantaranya adalah sebagai berikut: Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak sesama teman/persaudaraan di jalan Allah, Bersyukur, Akhlak menjaga hak sesama manusia, Mendidik anak supaya mengenal Allah Swt, Yakin atas pertolongan Allah Swt, dan Rendah hati/tawadhu'. (2) Nilai-nilai pendidikan akhlaq yang telah tertuang dalam novel api Tauhid ini merupakan bacaan yang sangat bagus bagi generasi bangsa, khususnya, bangsa Indonesia, untuk menjadikan generasi yang berkarakter luhur dan berbudi baik, sesuai dengan tuntunan agama, dan undang-undang dasar.

ملخص البحث

كابي هيثم. 2016. قيمة التربية الأخلاقية في رواية (Api Tahuid) كتابة هيبب الرحمن الشيرزي. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك ابراهيم مالانج.

المشريف: الأستاذ مرنو نور الله الماجستير.

الكلمة الرئيسية: قيمة، التربية، رواية، أخلاق.

التربية هي عملية الإنسان ليكون الإنسانا حسنا ظهرا وباطنا، و أحسن في العم والأخلاق ثم يجعل إنسانا كاملا في علاقة بين الإنسان والإنسان أو بين الإنسان وربه. بينما وجود العلم الذي يملكه شخص هي الأخلاق الكارمة. بل فائدة إذا كان انسانا عالما ولكن أخلاقه سيئة.

الأعمال الأدبية هي وجود الثقافة الإنسان الذي يجد وسائل التعليم غير الرسمية. الرواية هي إحد من الأعمال الأدبية مشهورة في العلام. حتى رواية جيد جدا استخدامها كوسائل التعليم عن يدخل تقويم التربية في قصتها.

أهداف في هذا البحث هي كما يلي: (1) لمعرفة قيمة التربية الأخلاقية في الرواية Api Tauhid كتابة هيبب الرحمن الشيرزي. (2) لمعرفة كيف اهمية قيمة التربية الأخلاقية في الرواية Api Tauhid مع التربية الأخلاقية في إندونيسية.

لتحقيق أهداف ذلك البحث الجامعي بمقاربة البحث الوصفي الكيفي و الطريقة الجمع البيانات باستخدام قراءة الرواية Api Tauhid و قراءة الكتب الذي يتعلق عن تربية الأخلاقية.

نتائج الملاحظة والمقابلة هذا البحث العلمي تدل على أن: (1) قيمة التربية الأخلاقية في الرواية Api Tauhid كتابة هيبب الرحمن الشيرزي كما يلي: الأخلاق عن النفسي و الأخلاق عن إخوان في الله و الأخلاق شوكر و الأخلاق ليحفظ حقوق الإنسان. (2) قيمة التربية

الأخلاقية في الرواية Api Tauhid هي قراءة جيدة للمجتمع، خاصة في المجتمع اندونيسية.
ليكون مجتمع الذي يملك الشخصية جيدة و أحسن الخلق.



BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang sangat istimewa, bahkan tertinggi tingkatannya jika dibandingkan dengan makhluk-makhluk Tuhan yang lain. Kelebihan tersebut meliputi manusia memiliki bentuk jasmani yang lebih baik dan sempurna dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dengan keadaan jasmani yang baik tersebut memungkinkan manusia untuk mencapai berbagai kemajuan dalam hidupnya. Sebagaimana yang firman Allah dalam Al-Quran surah At-Tin ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ ۝

Artinya: *sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.*²

Disamping itu manusia juga memiliki rohani atau jiwa yang sempurna. Jiwa manusia ini menurut para ahli ilmu jiwa terbagi kepada tiga fungsi, yaitu: akal fikiran, perasaan dan kemauan³. Dengan akal fikiran manusia dapat mengetahui benar dan salah, juga dengan akal dan fikiran manusia dapat memecahkan berbagai masalah dan menggali berbagai macam ilmu pengetahuan didunia ini. Ilmu-ilmu pengetahuan adalah buah dari berfungsinya akal fikiran.

Kemudian dengan perasaan manusia dapat menimbang-nimbang tentang baik dan buruk, indah atau tidak indah. Dari sinilah lahir karya-

² Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro., 2011), hlm. 13

³Drs. Humaidi Tatapangarsa. *Kuliah Akidah Lengkap*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1979., hlm. 14

karya manusia dibidang kesenian. Sementara itu dengan adanya kemauan, manusia didorong untuk selalu berbuat sesuatu bersifat dinamis dan kreatif.

Selain itu semua manusia juga mempunyai tugas utama dalam hidup yaitu diciptakan untuk menjadi *khalifah dimuka bumi*, untuk menjadi penguasa yang memerintah dan mengatur kehidupan dengan sebaik-baiknya.⁴

Untuk tugas itu manusia telah diberi bekal yang berupa kemampuan jasmani atau rohani yang sempurna. Selain itu modal yang lainnya yaitu segala sesuatu yang telah Tuhan ciptakan dimuka bumi ini adalah untuk keperluan manusia, agar manusia bisa mengatur kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Dan juga Tuhan telah menurunkan *wahyu atau agama* yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul yang diutus diberbagai masa dan tempat, sebagai pedoman hidup di dunia dan diakhirat.

Islam adalah agama yang sederhana dan jelas ajarannya. Ia merupakan sebuah konstitusi yang sempurna, pedoman ilahi bagi umat manusia untuk membina kehidupan yang berakhlaq Islam. Agama Islam ialah petunjuk, peraturan hidup lahir dan batin, yang berasal dari Allah dimana orang mempunyai rasa, aggaran dan keyakinan bahwa tiap-tiap

⁴*Ibid*, hlm 15

tindakan akan mendapat balasan sesudah mati, baik tindakan yang terpuji maupun tindakan yang tercela.⁵

Begitu banyak model pendidikan agama Islam, namun pada dasarnya bermuara pada satu tujuan yaitu memanifestasikan nilai-nilai Islam yang tergambar dalam visi misi-program-program pendidikan. Harapan pendidikan adalah lahirnya manusia-manusia yang berkualitas, baik lahir maupun batin. Namun kenyataannya sebagian besar metode pendidikan justru melahirkan manusia-manusia super dalam hal intelektual namun minim dalam hal mental, spiritual dan moral.

Pengaruh globalisasi saat ini juga menyisakan berbagai dampak, baik dampak positif ataupun negatif. Juga pengaruh arus informasi yang deras tanpa batas dan mudah di akses baik melalui internet, handphone, dan media lainnya, memberikan pengaruh bagi perkembangan etika, moral dan akhlaq masyarakat.

Di Negara-negara Islam gelombang dekadensi moral semakin meningkat. Gelombang yang berasal dari barat tersebut sama sekali tidak mengindahkan urgensi agama dalam menjaga moral. Dalam pandangan barat semua hal yang berhubungan dengan keyakinan tidaklah relevan dengan kehidupan, apalagi dalam hal penyembahan Tuhan.⁶Ironisnya budaya barat yang sudah mengalami kerusakan moral ini tersebar dengan mudah, baik melalui media cetak maupun elektronik. Akibatnya, budaya

⁵*Ibid*, hlm 5

⁶Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia, Gema Insani* : 2004, hlm.62

lokal masyarakat muslim terkontaminasi dengan budaya barat, dan pada akhirnya budaya lokal mengalami kegoncangan dan semakin dekat dengan gaya hidup barat. Indonesia misalnya, adalah salah satu korban dari dekadensi moral tersebut. Hal itu tergambar dengan jelas betapa merosotnya akhlak sebagian umat Islam Indonesia saat ini terutama di kalangan remaja. Gaya hidup hedonis, pergaulan bebas dan penggunaan obat-obatan terlarang sudah menjadi tontonan biasa di kalangan masyarakat. Sementara pembendungannya masih sangat lemah. Padahal kejayaan suatu bangsa itu ditentukan oleh moralnya, sebagaimana sya'ir berikut ini :

وإنما الأمم الأخلاق ما بقيت * فإن هم ذهب أخلاقهم ذهبوا

Artinya: *Sesungguhnya umat suatu bangsa itu ditentukan oleh akhlaknya, jika akhlak telah hilang dari mereka maka hilang pula kejayaannya.*⁷

Maka dari itulah diperlukan kajian khusus mengenai akhlak yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Assunnah, karena dengan akhlak mulia, seorang muslim akan meraih kesempurnaan dalam imannya. Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: *Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*⁸

⁷Thoha Ali Husain, Asalib Tadrir Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah, Dar Assuruq, cet. 2003, hlm. 151

⁸Dikeluarkan oleh Abu Daud, No (4682) di Kitaabus Sunnah. Dan Tirmidzi, No (1162)

Pada dasarnya proses pendidikan, baik itu pendidikan akhlak tidak hanya bisa kita peroleh dari pendidikan formal saja, melainkan justru terdapat lebih banyak sumber diluar pendidikan formal. Antara lain dengan mendengarkan ceramah agama, dengan melihat sosial masyarakat di sekitar kita, dalam lingkungan keluarga, dengan mengkaji buku-buku, cerita film bahkan novel.

Aktifitas pendidikan untuk mengembangkan potensi manusia dalam segala aspeknya, ternyata dalam praktiknya bisa saja berdasar dan bersumber dari nilai-nilai yang ada dalam al Qur'an dan hadist, namun ada juga proses pengembangan potensi manusia tersebut bersumber pada nilai-nilai historis, budaya, dan tradisi kehidupan manusia yang sesuai dengan nilai-nilai agama islam. Inilah yang kemudian kita namai dengan istilah "Pendidikan dalam Perspektif Islam", artinya nilai-nilai yang terkandung dalam aktifitas pendidikan tersebut muncul dan berkembang, bisa saja dari ajaran pokok yang tertuang dalam al Quran dan hadist, dan sekaligus bisa juga dari tradisi budaya manusia siapa dan dimana saja, yang terpenting adalah tidak bertentangan dan sesuai dengan nilai-nilai islam.⁹

Dari sini kita dapat simpulkan bahawa karya sastra adalah bentuk dari budaya manusia yang bisa dijadikan sebagai media pendidikan non formal. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer didunia. Karya sastra ini paling banyak beredar, karena daya

⁹A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008) hlm. 16

komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sehingga novel sangat efektif jika digunakan sebagai media pendidikan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan dalam alur ceritanya.

Selain itu telah dilakukan penelitian oleh para pakar neurologi selama bertahun-tahun untuk mengetahui efek membaca buku bagi otak. Mereka menggunakan novel sebagai sarana penelitian. Hasilnya menakjubkan, membacanya ternyata memberi efek yang kuat pada mental, memori, serta imajinasi dan kasih sayang.¹⁰ Selain itu isi dari karya novel tersebut juga berpengaruh pada pemikiran dan perwatakan si pembaca. Misalnya isi novel tersebut menceritakan kehidupan para tokoh-tokoh dengan sikap, sifat serta karakter yang dibuat berbeda oleh penulisnya, ada yang antagonis atau protagonist, indikasinya adalah bahwa sebuah novel bisa merubah dan memindahkan perwatakan kita yang antagonis ke protagonist atau sebaliknya. Apabila karya novel menyuguhkan cerita yang bagus maka pembaca akan merasakan apa yang dialami oleh seorang tokoh dalam cerita tersebut.

Novel juga bisa memberikan tambahan wawasan bagi pembacanya, Dengan membaca karya novel maka pembaca akan banyak mengetahui nilai-nilai pendidikan berupa sikap, cara menyelesaikan masalah dengan baik, dapat menghadapi situasi tertentu, mempunyai pengendalian diri

¹⁰<http://www.satujam.com/siapa-sangka-membaca-dapat-memberi-5-manfaat-kesehatan-ini/jum>'at 11 september 2015

dalam menghadapi masalah. Nilai pendidikan pada karya novel mengacu pada hubungan individu dengan individu yang lain dalam hubungan sosial kemasyarakatan.

Novel yang baik untuk dijadikan sebagai media pendidikan adalah novel yang tidak hanya menghibur pembacanya, melainkan juga mengajak pembaca untuk melihat dunia lain yang lebih luas. Salah satunya adalah kisah yang di ceritakan dalam novel “Api Tauhid” karangan Habiburrahman el Shirazy. Novel ini merupakan novel pembangun jiwa.

Novel Api Tauhid ini adalah sebuah novel dengan metodologi yang inovatif dalam mengenalkan kisah keteladanan ulama besar Badiuzzaman Said Nursi. Cerita didalamnya disajikan secara cantik, dihadirkan overlapping dengan kisah cinta masa kini dengan tetap merujuk pada keteladanan Said Nursi.

Novel ini adalah novel roman dan sejarah. Melukis jejak-jejak cahaya keagungan cinta luar biasa kepada Sang Maha Pencipta. Tokohnya adalah sosok luar biasa yang mendapat julukan “Badiuzzaman” atau “Sang Keajaiban Zaman”. Beliau adalah Al Allamah Badiuzzaman Said Nursi.

Selanjutnya adalah Tokoh Fahmi, Subki, Ali, Kyai Arselan, dan Nuzula, mewakili kehidupan kultural khas santri jawa. Sentuhan Roman dalam balutan alam pedesaan dan cara bersosialisasi khas jawa timuran, dimulai ketika Fahmi seorang santri kampung yang cerdas, hafidz, dan

mahasiswa S2 Universitas Islam Madinah diminta oleh seorang kyai untuk dijodohkan dengan salah satu putrinya Nuzula, ternyata Nuzula adalah gadis modern yang pada umumnya telah terkontaminasi perubahan budaya dikota metropolitan. Tak sampai disitu saja, dalam perjalanannya ternyata Fahmi harus menghadapi situasi yang cukup pelik, dalam urusan rumah tangga. Semua persoalan yang dialaminya itu, tak pernah ia ungkapkan dengan teman-temannya, hingga i'tikaf di Masjid Nabawi dan melarikan diri sepenuhnya kepada Allah menjadi solusi yang ia ambil.

Sahabat-sahabatnya khawatir dengan kondisinya yang pemurung dan tidak seceria dulu. Hamza, temannya yang berasal dari Turki, mengajak Fahmi untuk berlibur ke Turki. Hamza berharap, Fahmi bisa melupakan masa-masa galaunya selama di Turki nanti. Untuk itulah, Hamza mengajak Fahmi menelusuri jejak perjuangan Said Nursi, seorang ulama besar asal Desa Nurs. Ulama terkemuka ini, dikenal memiliki reputasi yang mengagumkan. Pengembaraan sejarah sekaligus pertemuan lintas budaya dan zaman dimulai dari sini. Dan dari sini pula Habiburrahman memulai cerita yang sebenarnya yaitu menghadirkan tokoh fenomenal Baiduzzaman Said Nursi.

Dalam beragama kita tidak boleh berlebih-lebihan, melainkan harus ada keseimbangan atau *tawazun*. Manusia adalah manusia yang tetap wajib menghormati dan membahagiakan jiwa sekaligus raganya. Sikap dan cara menyelesaikan masalah seperti inilah yang bisa dijadikan

pelajaran. Terpuruknya hati serta banyaknya masalah tak menghalangi kita untuk tetap bersikap baik dan melupakan hak-hak jasmani raga kita. Mengambil pelajaran dari sejarah yang ada sebagai cermin kehidupan yang bisa diambil disana merupakan cara yang bijak. Belajar dari sejarah hidup Badiuzzaman Said Nursi, dari sana banyak sekali kisah pembangun jiwa.

Habiburrahman el Shirazy adalah novelis terkemuka di abad ini. Selain novelis pengalaman pendidikan yang dalam mengantarkan ia untuk memiliki pengetahuan agama yang dalam, hal ini bisa dilihat dalam karya yang tertuang dalam novel-novelnya. Banyak novel yang diterbitkannya sarat akan syariat agama. Juga dalam novel ini. Banyak di jelaskan tentang akhlaq, Ushul Fiqh, Al-Qur'an, sejarah islam, juga tentang tasawuf. Dengan novel yang sarat dengan nilai-nilai pendidikan islam seperti ini, penanaman akhlaq dalam jiwa melalui sebuah cerita akan sangat efektif. Karena dengan cerita pembaca akan menuju kealam imajinasi dan akan mengambil hikmahnya untuk di terapkan dalam dirinya.

Akhlakyang baik dan berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Usia dini merupakan masa kritis dalam pembentukan karakter seseorang, dan sebagai sebuah karya sastra novel ini mampu mengajak pembacanya untuk menjadi manusia yang berkarakter dan mempunyai akhlaq yang baik dengan banyaknya tauladan di dalamnya.

Berangkat dari pentingnya pendidikan akhlaq ini, maka penulis beranggapan novel ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam. Oleh sebab itu dalam skripsi ini penulis mengambil judul “ NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAQ DALAM NOVEL API TAUHID KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY”

Kajian ini dilakukan dengan harapan dapat menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Api Tauhid yang dapat diterapkan dalam mendidik akhlak, serta bagaimana konsep ini memberikan sebuah pembinaan dan bimbingan terhadap jiwa yang berakhlak karimah.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latarbelakang di atas, maka fokus masalah akan di jawab melalui penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy?
2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel Api Tauhid dengan pendidikan akhlak di Indonesia?

C. Tujuan Kajian

Berdasarkan pada dua permasalahan di atas maka kajian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui apa saja nilai pendidikan akhlak dalam novel Api Tauhid.
2. Mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel Api Tauhid dengan pendidikan akhlak di Indonesia.

D. Manfaat Kajian

Dengan kajian ini, diharapkan dapat memiliki manfaat antara lain:

1. Bagi peminat sastra pada umumnya diharapkan akan lebih mudah dalam memahami nilai-nilai atau pesan-pesan yang terdapat dalam sebuah karya sastra khususnya novel.
2. Dapat menambah wawasan bagi peneliti khususnya dan para pelajar atau mahasiswa pada umumnya tentang keberadaan karya sastra (novel) yang memuat tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.
3. Memberikan pemahaman kepada pembaca bahwa novel sebagai salah satu karya sastra dapat dijadikan sebagai media pendidikan yang efektif.
4. Diharapkan penelitian ini nanti dapat dijadikan sebagai salah satu bahan acuan bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang.

E. Ruang Lingkup dan Perbatasan Masalah

Untuk memperoleh data yang relevan dan memberikan arah pembahasan pada tujuan yang telah dirumuskan, maka ruang lingkup

penelitian ini diarahkan pada sekitar pendidikan akhlak, khususnya dalam novel Api Tauhid yang meliputi:

1. Pembahasan tentang Akhlak
 - a. Pengertian Akhlak
 - b. Macam-macam Akhlak
 - c. Manfaat Mempelajari Akhlak
2. Pembahasan tentang pendidikan Akhlak
 - a. Pengertian Pendidikan Akhlak
 - b. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam
3. Pembahasan tentang Novel
 - a. Pengertian Novel
 - b. Unsur-Unsur Novel
4. Pembahasan tentang nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel
 - a. Biografi Pengarang
 - b. Deskripsi nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel.

F. DeFinisi Operasional

Akhlak menurut Imam al-Ghozali dalam *Ihya' ulumuddin* adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang timbul dari perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan pikiran, sehingga keadaan itu menjadi kebiasaan.¹¹ Akhlak merupakan sifat

¹¹ Choiruddin Hadhiiri SP, *Akhlak & Adab Islam*, (Jakarta: PT BIP, 2015), hlm. 14

yang melekat pada jiwa seseorang sehingga perbuatan yang muncul bukan paksaan dengan mudah dilakukan tanpa pertimbangan akal.

Pendidikan Agama Islam menurut Zakiyah Drajat adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹² Suatu proses spiritual, akhlak, intelektual dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.

Pendidikan Akhlak adalah pengajaran tentang bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak-tanduknya. Dalam pelaksanaannya pengajaran ini berarti proses kegiatan belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang diajarkan berakhlak baik.¹³

Novel menurut H. B. Jassin adalah suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukis bentuk satu saat dari kehidupan seseorang.¹⁴ Novel merupakan karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, moral, dan pendidikan.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Roesda Karya, 2006), hlm.130

¹³ Djasuri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.126

¹⁴ Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007), hlm.16

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai-nilai Pendidikan

1. Pengertian nilai

Pepper mengatakan bahwa nilai adalah segala sesuatu tentang yang baik atau yang buruk.¹⁵ Sejalan dengan pengertian tersebut, Soelaeman juga menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang dipentingkan manusia sebagai subjek, menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk, sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dalam seleksi perilaku yang ketat.

Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha mengartikan nilai sebagai berikut :

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ia ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki.¹⁶

Sedang menurut Chabib Thoha nilai merupakan sifat yang melekat pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).¹⁷

Pengembangan pribadi seseorang tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang

¹⁵ Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan pendidikan nilai (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 22

¹⁶ HM. Chabib Thoha, Kapita Selekta Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 61.

¹⁷*Ibid.*

harus dilakukan, dan hal buruk yang harus dihindari. Dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan atau garis pemisah tentang hal baik dan hal buruk, serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya, sehingga pendidikan berusaha untuk membantu mengenali, memilih dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.

Nilai-nilai disini yang akan dibahas adalah tentang usaha untuk membedakan antara hal-hal baik dan buruk yang diambil dari serangkaian kejadian yang telah diceritakan dalam novel Api Tauhid.

2. Pengertian pendidikan

Pendidikan dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan kata *education*. Menurut Frederick J. MC. Donald adalah :*“Education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human being”*.¹⁸(pendidikan adalah proses yang berlangsung untuk menghasilkan perubahan yang diperlukan dalam tingkah laku manusia).

Menurut H. M Arifin, pendidikan adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak didik baik dalam bentuk pendidikan formal

¹⁸ Frederick J. MC. Donald, *Educational Psychology*, (Tokyo: Overseas Publication LTD, 1959), hlm. 4.

maupun non formal.¹⁹ Adapun menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.²⁰

Adapun pengertian pendidikan menurut Soegarda Poerbakawatja ialah semua perbuatan atau usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya, dan ketrampilannya kepada generasi muda. Sebagai usaha menyiapkan agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.²¹

Dari beberapa pendapat yang telah diuraikan secara terperinci dapat disimpulkan bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang dicita-citakan yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama.

Sedang pendidikan Islam menurut Ahmad Marimba adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran

¹⁹ HM. Arifin, Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, (Jakarta : Bulan Bintang, 1976) hlm. 12

²⁰ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan (Bandung : Al Ma'arif, 1989) hlm. 19.

²¹ Soegarda Poerbakawatja, et. al. Ensiklopedi Pendidikan, (Jakarta : Gunung Agung, 1981) hlm. 257

Islam.²² Senada dengan pendapat diatas, menurut Chabib Thoha pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan tujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan praktek pendidikan berdasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits.²³

Menurut Achmadi mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insan yang berada pada subjek didik menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam atau dengan istilah lain yaitu terbentuknya kepribadian muslim.²⁴

Masih banyak lagi pengertian pendidikan Islam menurut para ahli, namun dari sekian banyak pengertian pendidikan Islam yang dapat kita petik, pada dasarnya pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat.

Jadi nilai-nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat atau hal-hal yang melekat pada pendidikan Islam yang digunakan sebagai dasar manusia

²² Ahmad D. Marimba, op. cit., hlm. 21

²³ HM. Chabib Thoha, op. cit., hlm. 99. 14.

²⁴ Achmadi, Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan, (Yogyakarta: Aditya media, 1992), hlm. 14.

untuk mencapai tujuan hidup manusia yaitu mengabdikan pada Allah SWT. Nilai-nilai tersebut perlu ditanamkan pada anak sejak kecil, karena pada waktu itu adalah masa yang tepat untuk menanamkan kebiasaan yang baik padanya.

B. Konsep Pendidikan Islam

Seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa pendidikan Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani pada tingkat kehidupan individu dan sosial untuk mengembangkan fitrah manusia berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya manusia ideal (insan kamil) yang berkepribadian muslim dan berakhlak terpuji serta taat pada Islam sehingga dapat mencapai kebahagiaan didunia dan di akherat.

Selanjutnya berbicara mengenai tujuan pendidikan, yang dipandang sebagai upaya memanusiation manusia²⁵. Pada dasarnya adanya pendidikan adalah sebagai upaya untuk mengembangkan potensi individu sehingga manusia dapat hidup secara optimal baik sebagai pribadi, maupun sebagai bagian dari masyarakat, serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.²⁶

Berbicara tentang tujuan hidup manusia, hal tersebut telah ditulis dalam salah satu ayat al-Qur'an yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

²⁵ Chabib Thoha, Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam, dalam Chabib Thoha(edit), Filsafat Pendidikan Islam (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1996), hlm.21.

²⁶ Umar Tirta Raharja dan Ia Suto, Pengantar Pendidikan, (Jakarta, Grasindo, 1995) cet.2, hlm, 19.

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah ku”²⁷.(Qs. adz : Dzariyat 56)

Kemudian ada satu ayat yang biasa dijadikan do’a orang muslim setelah mengerjakan, ibadah sholat dan sekaligus menjadi tujuan kehidupan di akhirat kelak, ayat tersebut berbunyi:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ٢٠١

Artinya : “Ya Tuhan kami, berikan lah kami kebaikan di dunia dan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka” . (al-Baqarah 201)²⁸

Surat az-Dzariyat ayat 56 ditafsirkan oleh Omar Bakri sebagai tujuan hidup umat manusia, sebab antara manusia dan jin diciptakan Tuhan, hanyalah untuk menyembah-Nya beribadah menyembah Tuhan, itulah tujuan utama dari hidup manusia.

Dengan beribadah menyembah Allah manusia dapat mendekatkan diri pada kholiknya²⁹. Sedangkan tujuan hidup manusia dapat dilihat dalam surat Baqarah 201, dalam surat tersebut diterangkan dalam terjemah Soenarjo bahwa manusia menginginkan kebaikan akhirat, dan dijauhkan dari siksa neraka. Untuk bisa mencapai tujuan dalam doa surat al-Baqarah ayat 201 tersebut sebagaimana yang dijelaskan dalam surat adz-Dzariyat ayat 56.

Atas dasar surat al-Baqarah ayat 201 dan adz-Dzariyat ayat 56 di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan dalam al-Qur'an adalah

²⁷ Soenarjo dkk., Al Qur'an dan Terjemahan, (Semarang : Toha Putra, tt), hlm.862.

²⁸ Ibid., hlm .49.

²⁹ Oemar Bakri, Tafsir Rahmad, (Jakarta : PT.Mutiara, 1983), hlm. 1045

membina manusia secara pribadi dan kelompok, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifahNya, guna membangun dunia ini sesuai konsep yang ditetapkan Allah, atau dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh al-Qur'an untuk bertaqwa kepadanya.³⁰

Adapun tujuan pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945. dalam Undang-Undang Negara Republik Indonesia no 2 tahun 2003 bab II pasal 3 dijelaskan bahwa :

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³¹

Idealnya tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan ulang dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan itu dilaksanakan.³² Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Marasudin Siregar yakni tujuan pendidikan harus sesuai dengan falsafah pendidikan suatu bangsa.³³

Mengutip pendapat Attiyah al-Abrasi, Abudin Nata mengemukakan bahwa pendidikan budipekerti adalah jiwa dari pendidikan

³⁰ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Waktu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung : Mizan, 2000), cet. 21, hlm. 172-173. 23

³¹ UU RI nomor 2 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* bab II pasal 2, (Jakarta : Sinar Grafika, 1994), hlm. 7

³² Zakiyah Darajat, et.al, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, t.t), hlm. 30.

³³ Marasudin Siregar, *Konsep Pendidikan Ibnu Khaldun*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 64

Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.³⁴

Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi luhur menurut ajaran Islam.³⁵ Dengan demikian tujuan pendidikan Islam dimaksudkan menyiapkan anak-anak supaya pada waktu dewasa kelak mereka cakap melakukan pekerjaan dunia dan akhirat.

C. Konsep Pendidikan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Dalam mendefinisikan akhlak banyak sekali pendapat yang perlu dilihat baik dari segi bahasa (etimologi) maupun istilah (terminologi).

1) Pengertian secara etimologi

Menurut pendekatan etimologi, perkataan “akhlak” berasal dari Bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “Akhlāq berasal dari bahasa arab, yaitu jama’ dari kata “khuluq” (خُلُق) secara bahasa kata ini memiliki arti perangai atau yang mencakup diantaranya: sikap, prilaku, sopan, tabi’at, etika, karakter, kepribadian, moral. Sedangkan menurut Mukhtar Ash Shahih akhlak adalah berarti watak. Sedangkan menurut Al Firuzabadi akhlak adalah watak, tabi’at, keberanian, dan agama.³⁶

³⁴ Abudin Nata, op.cit., hlm. 49

³⁵ M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), cet. 5, hlm. 41.

³⁶ Kamus Al Muhith

Kemudian, dalam *Bashaa-ir Dzawi Al Tamyiz fi Lathaa-if Al Kitab Al Aziz Baashiroh fi Akhlak* adalah pikiran yang lurus. Kata al-khuluqu digunakan pula dalam menciptakan sesuatu yang tanpa permulaan dan tanpa meniru.

Pada dasarnya *al khulqu* dan *al kholqu* sama hanya saja *al kholqu* itu khusus tertuju pada tingkah-tingkah atau keadaan dan bentuk-bentuk yang bisa dilihat dengan mata, sedangkan *khulqu* khusus pada kekuatan dan tabi'at yang ditembus dengan hati. Ibnu Abbas r.a berkata "maksudnya benar-benar beragama yang agung, agama yang paling kucinta dan tak ada agama yang Aku ridhoi selain agama itu adalah Islam" kemudian, Al Hasan berkata, "maksudnya etika Al-Qur'an" kemudian Qotadah berkata "maksudnya sesuatu yang diperintahkan Allah dan yang dilarangnya". Adapun maknanya adalah "sesungguhnya kamu benar-benar berakhlak yang telah dipilih Allah untukmu dalam Al-Qur'an."³⁷ Dalam Ash-Shohihainai dikatakan, bahwa Hisyam bin Hakim bertanya kepada 'Aisyah tentang akhlak Rosulullah, kemudian 'Aisyah menjawab, "akhlak beliau adalah akhlak Al-Qur'an".

Franz Magnis Suseno dalam buku *Etika Dasar Pusat Filosof* yang dikutip oleh Zahrudin AR mengatakan bahwa dalam Bahasa Yunani istilah akhlak di pergunakan istilah *ethos* atau *ethikos* atau *etika* (tanpa memakai huruf H) yang mengandung arti etika. Etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia

³⁷ Robi Muhammad Jauhari, Muhammad. Keistimewaan Akhlak Islam. H. 86

haru hidup kalau ia mau menjadi baik. Dan etika itu adalah sebuah ilmu bukan sebuah ajaran.³⁸

Jadi berdasarkan sudut pandang kebahasaan definisi akhlak dalam pengertian sehari-hari disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun, tata karma sedang dalam Bahasa Inggrisnya disamakan dengan istilah *moral* atau *ethic*.³⁹

Dengan demikian, secara kebahasaan akhlak bisa baik dan bisa buruk, tergantung tata nilai yang dijadikan landasan atau tolak ukurnya. Biasanya kata akhlak selalu berkonotasi positif. Orang baik seringkali disebut orang yang berakhlak, sementara orang yang tidak berbuat baik seringkali disebut orang yang tidak berakhlak.

2) Pengertian secara terminologi

Berikut ini akan dibahas pengertian akhlak menurut aspek terminologi.

Beberapa pakar mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut:

1. Imam Ghazali

الخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الإنفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

*“Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dulu.”*⁴⁰

³⁸Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm.2

³⁹S. Warjowarsito, dkk, *kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:Tara), hlm.101

⁴⁰Imam al Ghazali, *Op. cit.*, hlm. 56

2. Ibn Maskawaih

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ورؤية

“Keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu)”.⁴¹

3. Prof. Dr. Ahmad Amin

عرف بعضهم الخلق بأنه عادة الإرادة يعنى أن الإرادة إذا اعتادات شيئاً
فعادتها هي المسمة بالخلق

“Sementara orang mengetahui bahwa yang disebut akhlak ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu bila membiasakan sesuatu, kebiasaan itu dinamakan akhlak”.⁴²

4. Al Qurtuby

أو صاف الإنسان التي يعامل بها غيره, وهي محمودة ومذمومة

*“Sifat-sifat manusia yang dikerjakan untuk orang lain, yaitu yang baik dan yang jelek.”*⁴³

5. Ibrahim Anis

الخلق حال النفس راسخة تصدر عنها الأعمال من خير أو شر من غير
حاجة إلى فكر ورؤية

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁴⁴

6. Al Jarjuni

الخلق عبارة هيئة للنفس راسخة يصدر عنها الأفعال بسهولة ويسر من

⁴¹ Ibn Maskawaih, *Tahdhibul Akhlaq wa Thathirul A'raq*, hlm. 25

⁴² Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Op. cit.*, hlm. 4

⁴³ Mustofa Ibn Adawi, *Fiqh Akhlak wa Muamalah bil Mukminin*, (Mesir: Dar Ibn Rajab, 2002), hlm. 9

⁴⁴ Ibrahim Anis, *al Mu'jam al Wasit*, (Mesir: Daarul Ma'arif, 1972), hlm. 202

غير حاجة إلى فكر ورؤية

“Akhlaq adalah suatu sifat yang tertanam pada jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pemikiran terlebih dahulu”.⁴⁵

7. Ensiklopedia Pendidikan

Soeganda Poerbakawatja mengemukakan bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral) yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap Khaliknya dan terhadap sesama manusia.⁴⁶

Jadi secara istilah akhlak adalah system nilai yang mengotor pola sikap dan tindakan manusia di atas bumi. System nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam, dengan al-Quran dan Sunnah rasul sebagai sumber nilainya serta ijtihad sebagai metode berpikir Islami. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk diri sendiri), dan dengan alam.

Dalam istilah lain akhlak sering dikenal dengan istilah etika, adab, atau moral. Perkataan etika berasal dari bahasa Yunani *ethos* yang berarti kebiasaan. Dalam pelajaran Filsafat, etika merupakan bagian daripadanya. Di dalam Ensiklopedia Pendidikan diterangkan bahwa etika adalah filsafat tentang nilai, kesusilaan, tentang baik dan buruk. Kecuali etika mempelajari nilai-nilai, ia merupakan juga pengetahuan tentang nilai-nilai itu sendiri. Di dalam kamus

⁴⁵ Al Jurjani dalam Ahmad Mustofa Mutawalli, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, (Mesir: Dar al Ibn Jauzi, 2005), hlm. 515

⁴⁶ Soeganda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1976), hlm. 9

istilah pendidikan dan umum dikatakan bahwa etika adalah bagian dari filsafat yang mengajarkan keluruhan budi (baik dan buruk).⁴⁷

Etika berhubung dengan hal sebagai berikut, *pertama* dilihat dari segi obyek pembahasannya, etika membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia. *Kedua* dilihat dari segi sumbernya, etika bersumber pada akal pikiran filsafat. Sebagai hasil pemikiran maka etika tidak bersifat mutlak, absolut, dan tidak pula universal. *Ketiga*, dilihat dari segi fungsinya, etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan manusia, yaitu apakah perbuatan tersebut dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, hina dan sebagainya. *Keempat*, dilihat dari segi sifatnya, etika bersifat relatif yakni dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan zaman.

Sedangkan moral berasal dari Bahasa Latin *mores* yaitu jamak dari *mos* yang berarti adab kebiasaan. Di dalam kamus Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah baik-buruk perbuatan dan kelakuan. Moral merupakan istilah yang digunakan untuk memberikan batasan terhadap aktivitas manusia dengan nilai/hukum baik atau buruk, benar atau salah. Dalam kehidupan sehari-hari dikatakan bahwa orang yang mempunyai tingkah laku yang baik disebut orang yang bermoral.⁴⁸

Dalam system moralitas, baik-buruk dijabarkan secara kronologis mulai yang paling abstrak hingga yang lebih operasional. Nilai merupakan moralitas

⁴⁷ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 6

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 9

yang paling abstrak. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, dan perilaku. Sedangkan etika lebih merupakan kesepakatan masyarakat pada suatu waktu dan di tempat tertentu. Bila suatu masyarakat bercorak religius, maka etika yang dikembangkan pada masyarakat demikian tentu akan bercorak religius pula. Akan tetapi jika masyarakat bercorak sekuler, maka etika yang dikembangkan tentu saja merupakan kontrisisasi dari jiwa sekuler.

Dengan demikian, moral dan etika dapat saja dengan akhlak manakala sumber ataupun produk budaya sesuai dengan prinsip-prinsip akhlak. Akan tetapi moral dan etika bisa juga bertentangan dengan akhlak manakala produk budaya itu menyimpang dari fitrah agama yang suci, Islam.

Betapapun semua definisi akhlak di atas berbeda kata-katanya, tetapi sebenarnya tidak berjauhan maksudnya, bahkan artinya berdekatan satu dengan yang lain. Sehingga Prof, KH Farid Ma'ruf membuat kesimpulan tentang definisi akhlak ini sebagai berikut: Kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴⁹

Selanjutnya menurut Abdullah Dirroz, perbuatan-perbuatan manusia dapat dianggap sebagai manifestasi dari akhlaknya apabila dipenuhi dua syarat, yaitu:

⁴⁹*Ibid.*, hlm. 10

1. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan.

2. Perbuatan-perbuatan itu dilakukan karena dorongan emosi-emosi jiwanya, bukan karena adanya tekanan-tekanan yang datang dari luar, seperti paksaan dari orang lain yang menimbulkan ketakutan, atau bujukan dengan harapan-harapan yang indah-indah, dan lain sebagainya.⁵⁰

2. Macam-macam Akhlak

Untuk mengetahui macam-macam akhlak, perlu diketahui dahulu macam-macam perbuatan manusia, karena perbuatan manusia menjadi unsur terpenting untuk membedakan akhlak.

Menurut Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, perbuatan-perbuatan manusia itu dapat dibagi tiga macam perbuatan. Dari tiga pembagian ini ada yang termasuk dalam kategori perbuatan akhlak dan ada yang tidak termasuk dalam kategori perbuatan akhlak.

- 1) Perbuatan yang dikehendaki atau disadari, pada waktu dia berbuat dan disengaja. Jelas, perbuatan ini adalah perbuatan akhlak, bisa baik atau buruk, tergantung kepada sifat perbuatannya.
- 2) Perbuatan yang dilakukan tidak dikehendaki, sadar atau tidak sadar di waktu dia berbuat, tapi perbuatan itu diluar kemampuannya dan dia

⁵⁰Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *Op, cit.*, hlm. 6-7

tidak bisa mencegahnya. Perbuatan demikian bukan merupakan perbuatan akhlak. Perbuatan ini ada dua macam:

a. *Reflex Action*,

umpamanya, seseorang keluar dari tempat gelap ke tempat terang kemudian matanya berkedip-kedip. Perbuatan berkedip-kedip ini tidak ada hukumnya, walaupun dia berhadap-hadapan dengan seseorang yang akan dikedipi. Contoh lain seperti seseorang yang digigit nyamuk, dia menamparkan tangannya pada bagian yang digigit nyamuk tersebut.

b. *Automatic Action*

Model ini seperti halnya degup jantung, denyut urat nadi dan sebagainya. Perbuatan reflex action dan automatic actions adalah perbuatan di luar kemampuan seseorang, sehingga tidak termasuk perbuatan akhlak.

3) Perbuatan yang samar-samar, tengah-tengah, mutashabihat.

Yaitu perbuatan yang mungkin dapat dimasukkan dalam kategori perbuatan akhlak atau juga tidak. Pada bentuk dzahirnya bukan perbuatan akhlak, tapi pada hakikatnya perbuatan tersebut termasuk perbuatan akhlak, tapi pada hakikatnya perbuatan tersebut termasuk perbuatan akhlak, sehingga berlaku hukum akhlak baginya, yaitu bahwa perbuatan itu baik atau buruk. Perbuatan yang termasuk samar-samar umpamanya lupa, khilaf, dipaksa, perbuatan di waktu tidur sebagainya. Terhadap

perbuatan-perbuatan tersebut lupa, khilaf, dipaksa, perbuatan di waktu tidur dan sebagainya, tidak termasuk perbuatan akhlak.

Dengan melihat lahirnya perbuatan manusia, Asmaran As membagi perbuatan manusia menjadi dua:

1. Perbuatan yang lahir dengan kehendak dan disengaja
2. Pelaku tahu apa yang dilakukan, yakni mengenai nilai baik-buruknya.⁵¹

Jenis perbuatan pertama termasuk perbuatan akhlak (menjadi objek ilmu akhlak). Dalam menetapkan suatu perbuatan yang muncul dengan kehendak dan disengaja hingga dapat dinilai baik atau buruk ada beberapa yang perlu diperhatikan:

1. Situasi dalam keadaan bebas, sehingga tindakan dilakukan dengan sengaja.
2. Pelaku tahu apa yang dilakukan, yakni mengenai nilai baik-buruknya.⁵²

Oleh sebab itu, suatu perbuatan dapat dikatakan baik atau buruk manakala memenuhi syarat-syarat di atas. Kesenjangan merupakan dasar penilaian terhadap tindakan seseorang. Sebagai contoh, seorang prajurit yang membunuh musuh di medan perang tidak dikatakan melakukan kejahatan, karena ia dipaksa oleh situasi perang. Seorang anak kecil yang bermain api di dalam rumah sehingga berakibat rumah itu terbakar, tidak

⁵¹Asmaran AS.*Op. cit.*, hlm. 11

⁵²Asmaran AS.*Op. cit.*, hlm. 11

dapat dikatakan bersalah, karena ia tidak tahu akibat perbuatannya itu. Dalam Islam factor kesenjangan merupakan penentu dalam penetapan nilai tingkah laku tindakan seseorang. Seorang muslim tidak berdosa karena melanggar syariat, jika ia tidak tahu bahwa telah berbuat salah menurut hukum Islam.⁵³

Sesuai dengan ajaran agama tentang adanya perbedaan perbuatan manusia dalam segala seginya, maka menurut Moh Ibnu Qoyyim, ada dua jenis akhlak, yaitu:

1) *Akhlak Dharuri*

Yaitu akhlak yang asli, otomatis yang merupakan pemberian Allah secara langsung, tanpa memerlukan latihan, kebiasaan dan pendidikan. Akhlak ini hanya dimiliki oleh manusia-manusia pilihan Allah, keadaannya terpelihara dari perbuatan-perbuatan maksiat dan selalu terjaga dari larangan Allah, yaitu para nabi dan rasul-Nya. Dan tidak tertutup kemungkinan bagi orang mukmin yang shaleh mereka sejak lahir sudah berakhlak mulia dan berbudi luhur.

Siti 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Nabi Muhammad, dalam hadis yang berbunyi:

قال سعد بن هشام دخلت عن عائشة رضى الله عنها وعن
أبيها فسألتهما عن أخلاق رسول الله صلى الله عليه وسلم

⁵³*Ibid.*, hlm. 12

فَقَالَتْ أَمَا تَقْرَأُ الْقُرْآنَ قُلْتَ بَلَى قَالَتْ كَانَ خَلَقَ رَسُولَ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Lebih lanjut tentang hadis ini, Al Ghazali menyebutkan bahwa akhlak al

Quran Nabi seperti firman Allah Swt. Sebagai berikut:

خذ العفو وأمر بالعرف وأعرض عن الجاهلين ~ وقوله ~ إن الله يأمر
بالعدل والإحسان وإيتاء ذى القربى وينها عن الفحشاء والمنكر
والبغى ~ وقوله ~ وصبر على ما أصابك أن ذلك من عزم الأمور ~
وقوله ~ ولمن صبر وغفر إن ذلك لمن عزم الأمور ~ وقوله ~ فاعف
عنهم واصفح إن الله يحب المحسنين ~ وقوله ~ واليعفوا واليصفحوا
ألا تحبون أن يغفر الله لكم ~ وقوله ~ إدفع بالتي هي أحسن فإذا الذى
بينك وبينه عداوة كأنه ولى حميم ~ وقوله ~ والكاظمين الغيظ عن
الناس والله يحب المحسنين ~ وقوله ~ إجتنبوا كثيرا من الظن إن
بعض الظن إثم ولا تجسسوا ولا يغتب بعضكم بعضا⁵⁴.

2) Akhlak Muktasabah

⁵⁴Imam al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz II, (Darul Ihyail Kutub al Arobiyah Indonesia), hlm. 325

Yaitu akhlak atau budi pekerti yang dicari dengan jalan melatih, mendidik dan membiasakan yang baik serta cara berpikir yang tepat. Tanpa dilatih, dididik, dan dibiasakan akhlak ini tidak akan terwujud. Akhlak inilah yang dimiliki oleh sebagian besar manusia.

Usaha mendidik dan membiasakan kebajikan sangat dianjurkan, bahkan diperintahkan dalam agama, walaupun mungkin tadinya kurang rasa tertarik, tetapi apabila terus-menerus dibiasakan, maka kebiasaan ini akan mempengaruhi sikap batinnya juga.⁵⁵

D. Pendidikan Akhlak

Secara ringkas pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berasaskan al Quran dan hadis Nabi Saw. Hal ini dapat dimengerti bahwa pendidikan Islam pada intinya menjalankan semua isi dari dua pedoman tersebut, dan pedoman tersebut merupakan pedoman dalam agama Islam.

Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah, sekolah maupun lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena sebagai makhluk pedagogis manusia dilahirkan dengan membawa potensi dapat dididik

⁵⁵Djasuri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2004) hlm. 112-113

dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di bumi, serta pendukung dan pemegang kebudayaan.⁵⁶

Mengenai konsep pendidikan akhlak, al Quran telah menyatakan dalam surat Lukman yang berisi nasihat Lukman Hakim kepada anaknya, lebih jelasnya sebagai berikut:

- وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ مَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ مَنِ اشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرْ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ
مِيدٌ (١٢) وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِبْنِهِ هُوَ يَعْظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ أَعْظَمُ عَظِيمٌ
(١٣) وَصَيَّرْنَا الْإِنْسَانَ بَوَالِدَيْهِ حَمَلَتُهُمَا هُوَ هُنَا عَلَوَ هُنَا فَصَالَهُمَا فِيمَا نَشْكُرُ لِيَوْمِ
لِوَالِدَيْكَ الْيَالِمْصِيرُ (١٤)
وَإِن جَاهَدَاكَ أَكْفَالًا تُشْرِكُ كَيْمًا أَلَيْسَ لَكَ بِهِمْ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَآتَى
بِعَسَبٍ لِمَنَّا نَابًا الْيَتِيمَ الْيَمْرُ جَعَلْنَا نَبِيًّا كُفْرًا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ
(١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِن تَكْمُنْ فَالْحَبَّةُ مَنَحْرٌ دَلْفَنَّا كُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاءِ أَوْ فِي الْأَرْضِ ضِيَاءٌ
بِهَا اللَّهُ تَعَالَى طِيفُ خَبِيرٌ (١٦)
يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلِيمًا أَصَابَكَ إِذْ لَكَ مَعْرُوفٌ مَا
لِأُمُورٍ (١٧)

⁵⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 130

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ ۖ لَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ ضَمِرًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لِيَحِبُّ الْمُخْتَالِفِ الْفُحُورِ

(۱۸) وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۖ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۖ إِنَّكَ رَأْسُ الْأَصْوَاتِ ۚ لَتَلْصُقَنَّ الْحَمِيرُ (۱۹)

Artinya : 12. Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barang siapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji."

13. Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

14. Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Kudanya kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

15. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya balasan. Sesungguhnya Allah Mahahalus lagi Mahateliti.

17. Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang ma'ruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

18. Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

19. Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.

Ayat-ayat di atas mengandung aturan yang sempurna tentang akhlak mulia. Ayat ini dimulai dengan mengemukakan hak Allah, karena sesungguhnya hak Allahlah yang paling agung. Melalui ayat ini Allah menyuruh manusia

beribadah kepada Allah dengan ikhlas. Allah juga melarang menyektukan-Nya karena perbuatan itu merupakan dosa yang paling besar. Ayat-ayat ini menempatkan anak dalam pengawasan yang ketat dan sempurna dalam aktivitas. Allah mengemukakan bahwa tidak ada satu perbuatan sekecil apa pun di bumi yang terlepas dari pengawasan Allah. Ayat ini memotivasi anak untuk senantiasa berbuat baik karena sesungguhnya anak tidak pernah terlepas dari penglihatan, pendengaran, dan pemantauan yang sempurna dari Allah.

Di samping itu, ayat ini juga mengarahkan anak untuk senantiasa berdakwah, yaitu amar ma'ruf nahi munkar, bersabar dalam berdakwah, dan berbuat kebaikan. Ayat ini juga mengingatkan kepada anak bahwa sombong dan tinggi hati bahkan sampai melecehkan orang lain. Akan tetapi justru sebaliknya, ketaatan itu harus diikuti dengan sikap rendah hati dan sopan dalam berbicara dengan orang lain.

Pada ayat ini, al Quran juga memuat aturan yang menyempurnakan akhlak dan etika individual dan social dalam hubungannya dengan Allah Azza wa Jalla. Dan juga dengan sesama manusia. Dengan demikian diharapkan anak akan tumbuh dalam suasana yang senantiasa berada dalam kebenaran, sehingga anak dapat membedakan antara benar dan salah. Anak akan mengetahui tujuannya sehingga dia tidak merasa tersia-sia karena tidak adanya sistem yang membimbing dan mengarahkan perilakunya.⁵⁷

⁵⁷Adnan Hasan Shalih Baharits, *Tanggungjawab Ayah Anak laki-laki*, (Jakarta:ema Insani Press, 2000), hlm. 80

Mengenai konsep pendidikan akhlak, pada dasarnya akhlak yang diajarkan oleh syariat Islam hanyalah untuk kebaikan dan kemanfaatan bagi manusia. Syariat itu akan selalu dilandasi dengan alasan yang kuat dan dalil yang jelas-jelas menunjukkan kebaikan dan keutamaannya. Syariat Islam merupakan kajian yang luas untuk dipikirkan, direnungkan, dipahami untuk mengetahui keagungan ajaran Islam dan tingkat kemaslahatannya manusia.

Sistem Islam dengan berbagai syariahnya yang penuh berkah dapat diterapkan dengan mudah dalam berbagai bidang. Bimbingan Islam terhadap akhlak tidak terbatas pada aspek teoritis belaka yang hanya dinyatakan dalam bentuk nasihat dan ceramah saja. akan tetapi akhlak Islam harus diterapkan dalam berbagai bidang, bahkan dalam interaksi manusia yang beragam, akhlak dan etika Islam tetap dapat diterapkan.

Pendidikan akhlak dalam Islam diarahkan pada tujuan yang tinggi, yaitu melalui penerapan akhlak yang mulia dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya adalah:

- a. Meraih keridhaan Allah Swt. dan berpegang teguh kepada perintah-Nya
- b. Menghormati manusia karena harkat dan kepribadiannya
- c. Membina potensi dan mengembangkan berbagai sifat yang baik dan mulia
- d. Mewujudkan keinginan yang baik dan kuat
- e. Memeliraha kebiasaan yang baik dan bermanfaat

- f. Mengikis perilaku yang tidak baik pada manusia dan menggantinya dengan semangat kebaikan dan keutamaan.⁵⁸

Pengajaran akhlak adalah satu bagian dari pengajaran agama, karena itu patokan penilainnya adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan akhlak ialah perbuatan seseorang pada diri sendiri seperti sabar, wara', zuhud, ridha, qonaah, dan sebagainya. juga perbatan yang berhubunga dengan orang lain seperti pemurah, penyantun, penyayang, benar, berani, jujur, patuh, disiplin, dan sebagainya. Di samping itu juga membahas sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama. Sehingga pengajaran materi ini harus menggunakan metode yang tepat agar ruang lingkup dan tujuannya dapat tercapai secara maksimal.⁵⁹

Adapun metode mengajar akhlak menurut Prof. Dr. Hamka akhlak ialah:

a. *Metode Alami*

Sebagai berkat anuerah Allah, manusia diciptakan telah dilengkapi dengan akal, syahwat dan nafsu marah. Semua anugerah tersebut berjalan sesuai dengan hajat kehidupan manusia yang diperlukan adanya keseimbangan.

Metode alami ini adalah suatu metode di mana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dimilikinya secara alami.

Sebagaimana firman Allah:

⁵⁸*Ibid.*, hlm. 82

⁵⁹Djasuri, *Op. Cit.*, hlm.127

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخُلُقِ اللَّهِ ۚ ذٰلِكَ

كَالدِّينِ الَّتِي مَوْلَىٰ كَثِيرًا ۗ النَّاسُ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Qs. Ar Rum:30)⁶⁰

Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik, seperti halnya berakhlak baik. Sebab bila berbuat jahat, sebenarnya sangat bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa (hati) yang mengandung fitrah tadi. Meskipun demikian metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung seperti pendidikan, pengalaman, latihan dan lain sebagainya. Tetapi paling tidak metode alami ini jika dipelihara dan dipertahankan akan melakukan akhlak yang baik sesuai fitrah dan hati manusia. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan pada anak, karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

b. *Metode Mujahadah dan Riyadha*

Orang yang ingin dirinya menjadi penyantun, maka jalannya dengan membiasakan bersedekah, sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi.

⁶⁰Depag RI, *Op.cit.*, hlm.654

Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru yang menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila dengan niat sungguh-sungguh pasti menjadi kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu guru harus memberikan bimbingan yang kontiniu kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.

c. *Metode Teladan*

Akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui mujahdah, latihan atau riyadhah dan diperoleh secara alami berdasarkan fitrah/alami, akan tetapi juga bisa diperoleh melalui teladan, yaitu mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya. Oleh karena itu dianjurkan untuk bergaul dengan orang-orang yang berbudi tinggi.

Pergaulan sebagai salah satu bentuk komunikasi manusia sangat berpengaruh dalam memberikan pengalaman-pengalaman yang bermacam-macam. Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Sebagaimana

dikatakan Hamka bahwa “*alat dakwah yang sangat utama adalah akhlaki*”. Budi yang nyata dapat dilihat pada tingkah laku sehari-hari, maka meneladani Nabi adalah cita-cita tertinggi dalam kehidupan muslim.⁶¹

Untuk membentuk pribadi anak yang berakhlak karimah , maka tugas orang tua adalah memanfaatkan masa kanak-kanak sebaik mungkin. Kemudaan usia dan kekaguman anak terhadap orang tua khususnya ayah merupakan yang paling tepat bagi ayah untuk mengarahkan dan mendidiknya dengan metode Islam yang lurus. Pembiasaan terhadap perbuatan yang baik pada waktu kecil jauh lebih mudah dan bermanfaat bila dibandingkan dengan pembiasaan setelah dewasa. Hal itu karena pada masa kanak-kanak organ syaraf masih halus dan masih mudah untuk menerima pembentukan.

Dalam mendidik akhlak, orang tua harus memperhatikan tahapan-tahapan usia dan karakteristik perilaku anak. Dalam hadis dikatakan, bahwa anak-anak itu dalam keadaan kosong (fitrah), dia tidak memiliki dirinya sendiri. Artinya dalam diri anak belum mampu menahan keinginan-keinginannya. Oleh sebab itu sudah menjadi tabiat anak bahwa dia tidak menyukai kewajiban dan aturan-aturan. Dia menyukai kebebasan dan selalu menghindari dari kungkungan. Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa pada usia awal, anak-anak seringkali

⁶¹*Ibid.*, hlm. 128

melakukan hal-hal yang menyimpang (buruk). Oleh karena itu anak harus senantiasa dibiasakan melakukan perbuatan baik, sehingga dapat mengubah kebiasaannya yang tidak baik.⁶²

Mendidik anak agar mempunyai kepribadian bukanlah perkara yang mudah. Orang tua harus menunaikan amanah dalam mendidik anak selama bertahun-tahun dengan penuh keikhlasan dan kesabaran. Karena tidak jarang orang tua menghadapi kenyataan bahwa anaknya berkarakter lambat dalam berfikir dan berakhlak buruk. Mencermati persoalan ini, dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* juz III Imam al Ghazali mengatakan:

“Apabila akhlak itu tidak dapat diubah, niscaya sia-sialah pesan, nasihat dan pembinaan. Rasulullah Saw. bersabda, “Baguskanlah akhlakmu”. Sabda itu mengisyaratkan bahwa perubahan akhlak pada diri manusia tidak dapat dipungkiri. Binatang saja perilakunya dapat diubah, burung elang yang buas menjadi jinak, anjing yang rakus dapat terlatih menahan diri dari mangsanya, kuda yang binal menjadi penurut, yang kesemuanya menunjukkan bahwa perilaku itu dapat diubah.⁶³

Alasan yang dikemukakan al Ghazali tentang adanya perubahan perilaku pada binatang memberikan petunjuk bahwa perilaku anak dapat diluruskan, terutama ketika dia masih berusia muda (sejak dini). Pelurusan perilaku pada binatang yang tidak berakal saja dapat terjadi, apalagi terhadap anak yang dikaruniai akal, besar kemungkinan perubahan itu dapat terwujud.⁶⁴ Oleh karena itu, bagi orang tua tidak

⁶²Ibnu Miskawaih, *Op. Cit.*, hlm. 70

⁶³Imam al Ghazali, *Juz III, Op. Cit.*, hlm.54

⁶⁴Adnan Hsan Shalih Baharits, *Op. Cit.*, hlm. 85

selayaknya berputus asa dalam mendidik dan memperbaiki akhlak anaknya. Ia harus senantiasa bersabar, berusaha, dan terus mendidik anaknya, sehingga berkat karunia Allah anak itu tumbuh menjadi anak yang baik.

E. Novel

1. Pengertian Novel

Pengertian novel menurut H. B. Jassin dalam bukunya berjudul *Tifa Penyair dan Daerahnya* adalah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) luar biasa karena dari kejadian ini terlahir suatu konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka.⁶⁵

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, lantaran daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sebagai bahan bacaan, novel dapat dibagi menjadi dua golongan yaitu karya serius dan karya hiburan. Pendapat demikian memang benar tapi juga ada kelanjutannya. Yakni bahwa tidak semua yang mampu memberikan hiburan bisa disebut sebagai karya sastra serius. Sebuah novel serius bukan saja dituntut agar dia merupakan karya yang indah, menarik dan dengan demikian juga memberikan hiburan pada kita. Tetapi ia juga dituntut lebih dari itu seperti adanya unsur-unsur

⁶⁵Suroto, *Teori dan Bimbingan Apreasi Sastra Indonesia untuk SMTA*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 19

kependidikan di dalamnya. Novel adalah novel syarat utamanya adalah bawa ia mesti menarik, menghibur dan mendatangkan rasa puas setelah orang habis membacanya.

Karya sastra dapat dikatakan sebagai salah satu sarana pendidikan dalam arti luas. Pendidikan dalam arti ini tidak terbatas pada buku-buku pelajaran dan kurikulum yang diajarkan di bangku sekolah. Namun dapat berupa apa saja baik berupa karya sastra yang berbentuk prosa, puisi, novel, cerpen, dan karya sastra lainnya.

Kata “*kesusastraan*” berasal dari kata “*susastra*” yang memperoleh konfiks “*ke-an*”. Dalam hal konfiks “*ke-an*” mengandung makna tentang atau hal. Kata *susastra* terdiri atas kata dasar “*sastra*” yang berarti tulisan yang mendapat awalan kehormatan “*su*” yang berarti baik atau indah. Dengan demikian, secara etimologi kata “*kesusastraan*” berarti pembiaraan tentang berbagai tulisan yang indah bentuknya dan mulia isinya.⁶⁶

Dunia kesusastraan mengenal prosa (Inggeris:*prose*) sebagai salah satu sastra di samping genre-genre yang lain.⁶⁷ Prosa dalam pengertian ini tidak hanya terbatas pada tulisan yang digolongkan sebagai karya sastra, melainkan juga berbagai karya nonfiksi termasuk penulisan berita dalam

⁶⁶Nursisto, *Ikhtisar Kesusastaan Indonesia*, (Yogyakarta: Adicita, 2000), hlm.1

⁶⁷Menurut Kamus Ilmiah Populer, genre berarti aliran; jenis aliran sastra. Pius A Partanto M Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.198

surat kabar. Sedangkan karya sastra sendiri dibedakan menjadi dua, yaitu karya fiksi (rekaan) dan non fiksi (nyata).

Karya fiksi termasuk di dalamnya novel merupakan cerita rekaan (disingkat: cerkan) atau cerita khayalan. Abrams, M.H dalam bukunya *A Glossary of Literary Terms* seperti dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro mengatakan hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanan pada kebenaran sejarah. Karya fiksi, dengan demikian menyanan pada suatu karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata.⁶⁸

Istilah fiksi sering digunakan dalam bertentangannya dengan realitas sesuatu yang benar ada dan terjadi di dunia nyata sehingga kebenarannya pun dapat dibuktikan dengan data empiris. Ada tidaknya, atau dapat tidaknya sesuatu yang dikemukakan dalam suatu karya dibuktikan secara empiris inilah antara lain yang membedakan karya fiksi dengan karya non fiksi. Tokoh, peristiwa, dan tempat yang disebut-sebut dalam fiksi adalah tokoh, peristiwa, dan tempat yang bersifat imajinatif, sedang pada karya nonfiksi bersifat faktual.⁶⁹

⁶⁸Burhan Nugiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), hlm. 2

⁶⁹*Ibid.*, hlm.2

Novel sebagai salah satu bentuk karya fiksi, menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan. Fiksi merupakan hasil dialog, kontemplasi, dan reaksi pengarang terhadap lingkungan dan kehidupan. Walau berupa khayalan, tidak benar jika fiksi dianggap sebagai hasil kerja lamunan belaka, melainkan penghayatan dan perenungan secara intens, perenungan terhadap hakikat hidup dan kehidupan, perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Fiksi merupakan karya imajinatif yang dilandasi kesadaran dan tanggung jawab dari segi aktifitas sebagai karya seni. Fiksi menawarkan “ model-model” kehidupan sebagaimana yang diidealkan oleh pengarang sekaligus menunjukkan sosoknya sebagai karya seni yang berunsur estetik dominan.⁷⁰

Oleh karena itu, bagaimanapun fiksi merupakan sebuah cerita, dan karenanya terkandung juga di dalamnya tujuan memberikan hiburan kepada pembaca di samping adanya tujuan estetik. Membacanya karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk kehidupan yang ditawarkan, sebuah karya fiksi haruslah tetap merupakan memperoleh kepuasan batin. Betapun saratnya pengalaman dan permasalahan cerita yang menarik,

⁷⁰*Ibid.*, hlm.3

tetap merupakan bangunan struktur yang koheren, dan tetap mempunyai tujuan estetik.⁷¹

Daya tarik inilah yang pertama-tama akan memotivasi orang untuk membaca. Hal itu disebabkan pada dasarnya, setiap orang senang cerita, apalagi sensasional, baik yang diperoleh dengan cara melihat atau mendengarkan. Melalui sarana cerita itu pembaca secara tak langsung dapat belajar, merasakan, dan menghayati berbagai permasalahan kehidupan yang secara sengaja ditawarkan pengarang. Hal ini disebabkan karya fiksi tersebut akan mendorong pembaca untuk ikut serta merenungkan masalah hidup dan kehidupan. Oleh karena itu cerita, fiksi, atau kesastraan pada umumnya sering dianggap dapat membuat manusia menjadi lebih arif, atau dapat dikatakan “memanusiakan manusia”.⁷²

2. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur yang terdapat dalam novel ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur dalam yang membangun utuhnya sebuah novel. Unsur intrinsik contohnya tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang ikut membangun utuhnya sebuah novel seperti keagamaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

⁷¹Rene wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, Terj., Melani Budiyanto, *Teori Kesastraan*, (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm.212

⁷²Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 4

a. Unsur Intrinsik Novel

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud. Atau sebaliknya, jika dari sudut pandang pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.⁷³

Dari uraian di atas dapat peneliti simpulkan bahwa unsur intrinsik sebuah novel itu diantaranya adalah tema, tokoh, penokohan, latar, alur sudut pandang, dan, amanat. Unsur tersebut dibangun dengan perpaduan yang menyatu dan berkesinambungan.

1. Tema

Tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

Pengarang dalam menulis sastra biasanya bercerita tetapi hendaknya mengatakan sesuatu kepada pembacanya. Karya sastra yang baik

⁷³Burhan Nurgiyantoro, *Op. Cit.*, hlm. 23

tentunya harus bermakna. Makna sebuah cerita novel tidak secara jelas dikatakan oleh pengarang tetapi menyatu dengan unsur novel yang harus ditafsirkan pembaca. Secara singkat, Brooks dan Waren mengatakan hal yang sama bahwa tema adalah dasar atau makna sebuah cerita.⁷⁴

Aminuddin menjelaskan bahwa tema adalah ide yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya.⁷⁵ Selain itu Fananie juga menjelaskan Ide, gagasan, pandangan hidup pengarang yang melatar belakangi cipta karya sastra merupakan inti dari tema.

Tema berarti pokok pikiran atau masalah yang dikemukakan dalam sebuah cerita atau puisi oleh pengarangnya Badudu dan Zain⁷⁶, dengan tema semua permasalahan dalam sebuah karya sastra akan terwujud dengan baik dan benar. Oleh karena itu, peranan tema menjadi pokok pikiran yang diutamakan dalam membuat karya sastra.

Dari beberapa pendapat diatas yang telah dikemukakan di atas peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa tema merupakan suatu

⁷⁴*Ibid.*, hlm.25

⁷⁵Aminudin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra* (Jakarta: Sinar Baru,2002) hlm.92

⁷⁶Badudu dan Zain, 1994:16463

ide, pokok pikiran yang mengandung makna dan merupakan suatu gagasan sentral dalam sebuah cerita.

2. Tokoh dan Penokohan

Jalan cerita dalam novel dilakukan oleh tokoh cerita. Tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi juga dapat berwujud binatang atau benda-benda yang diinsankan. Individu ini semata-mata hanya bersifat rekaan, tidak ada dalam dunia nyata. Bila pun ada mungkin hanya kemiripan dengan individu tertentu yang memiliki sifat-sifat yang sama yang kita kenal dalam kehidupan kita.

Pengertian tentang tokoh diungkapkan pula oleh Abram yang dikutip dari Nurgiyantoro bahwa tokoh cerita (character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya fiksi, oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral yang diekspresikan dalam ucapan dan dalam tindakan. Tokoh yang baik dalam cerita adalah tokoh yang dianggap oleh pembaca sebagai tokoh konkret. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar.

Membicarakan masalah tokoh berarti membicarakan pula penokohan. Penokohan menyoroti pada perwatakan, karakter dari tokoh yang menunjuk pada sifat dan sikap. Penokohan adalah cara

pengarang menggambarkan dan mengembangkan tokoh-tokoh dalam cerita

Berdasarkan definisi tentang tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku cerita yang ditampilkan pengarang sesuai dengan penggambaran aspek kejiwaan dan tingkah laku seseorang dalam kehidupan. Sedangkan penokohan adalah watak yang dimiliki oleh tokoh cerita.

3. Latar

Latar adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat, waktu dan keadaan yang menimbulkan peristiwa dalam sebuah cerita. Peristiwa-peristiwa terjadi pada suatu waktu dan pada tempat tertentu. Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan Sudjiman. Ia mengungkapkan bahwa Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya membangun latar cerita.

Hal serupa diungkapkan oleh Abram dalam Nurgiyantoro yang menyebutkan bahwa latar sebagai landas tumpu yang menyoroti pada tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa diceritakan. Latar memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini sangat penting untuk memberikan kesan yang lebih realistis kepada pembaca, sehingga

pembaca mampu menggunakan daya imajinasinya. Suasana yang diceritakan seolah-olah pernah terjadi.

Pentingnya latar dalam novel dikemukakan pula oleh Hartoko dan Rahmanto. Dikatakan bahwa latar adalah penempatan dalam ruang dan waktu seperti terjadi dengan karya naratif atau dramatis. Latar penting untuk menciptakan suasana dalam karya. Selanjutnya Maman Mahayana menjelaskan pengahadiran latar oleh pengarang tentu bukan tanpa maksud. Ada sesuatu yang hendak disampaikan, baik untuk keindahan, maupun untuk memperkuat tema. Hal tersebut merupakan bagian dari fungsi latar pada sebuah novel.

Lebih luas lagi Sumarjo menambahkan bahwa setting atau latar dalam karya fiksi bukan hanya sekedar background artinya bukan hanya menunjukkan tempat kejadian dan kapan terjadinya. Sebuah novel memang harus terjadi di suatu tempat dan dalam suatu waktu. Intinya sebuah cerita didasarkan atas tempat atau ruang terjadinya sebuah peristiwa.

Sedangkan Kenney dalam Sudjiman menegaskan bahwa latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk tipografi pemandangan, sampai kepada perincian perlengkapan sebuah ruangan. Misalnya pekerjaan atau kesibukan sehari-hari para tokoh, waktu terjadinya peristiwa, masa sejarahnya, musim terjadinya

termasuk lingkungan agama, moral, intelektual, sosial masyarakat serta emosional para tokoh.

Latar dibagi ke dalam dua jenis yaitu latar fisik dan latar spritual. Latar fisik terdiri dari latar tempat dan waktu. Nama-nama lokasi tertentu seperti nama kota, desa, jalan, sungai, dan lain-lain. Hubungan waktu seperti tahun, tanggal, pagi, siang, malam, dan lain-lain yang menyoran pada waktu tertentu merupakan latar waktu. Latar spritual dalam karya fiksi berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku ditempat bersangkutan. Ada juga yang menyebutnya sebagai latar sosial.

Seperti yang telah dikemukakan, unsur latar di bedakan atas tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Dari definisi latar di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa latar adalah lingkungan sosial, tempat dan waktu yang diciptakan pengarang guna memberikan kesan realistis kepada pembaca mengenai peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

1. Alur

Alur atau plot merupakan kerangka dasar yang amat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu

sama lain, bagaimana suatu peristiwa mempunyai hubungan dengan peristiwa lain. Plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat.

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Latar merupakan cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

Dari uraian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa plot merupakan rangkaian peristiwa dalam suatu cerita berdasarkan hubungan sebab akibat dan maju mundurnya waktu.

2. Sudut Pandang

Dalam penyampaian cerita, pengarang dapat menggunakan sudut pandang melalui cerita. Dalam hal ini, pencerita tidak sama dengan pengarang. Pencerita adalah tokoh yang menyampaikan cerita yang dapat dilakukan melalui pencerita orang pertama (aku) dan orang ketiga (dia). Oleh karena itu, pencerita bisa dibedakan berdasarkan siapa penceritanya.

Abrams menyatakan bahwa sudut pandang atau *Point of view*, menyaran kepada sebuah cerita dikisahkan. Ini merupakan cara

ataupandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca. Sudut pandang juga merupakan teknik yang dipergunakan pengarang untuk menemukan dan menyampaikan makna karya artistiknya, untuk dapat sampai dan berhubungan dengan pembaca.

Sudut pandang cerita itu sendiri secara garis besar dapat dibedakan ke dalam dua macam, yaitu persona pertama, first-persona, gaya “Aku”, dan persona ketiga, third-persona, gaya “Dia”. Jadi dari sudut pandang “Aku” dan “Dia” , dan variasinya, sebuah cerita dikisahkan. Kedua sudut pandang tersebut masing-masing menuntut konsekuensinya sendiri. Oleh karena itu, wilayah kebebasan dan keterbatasan perlu diperhatikan secara objektif sesuai dengan kemungkinan yang dapat dijangkau sudut pandang yang dipergunakan. Bagaimana pun pengarang mempunyai keterbatasan yang tak terbatas. Ia dapat mempergunakan beberapa sudut pandang dalam sebuah karya jika hal itu dirasakan lebih efektif.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dan cara pengarang dalam melihat kejadian-kejadian dalam cerita yang dipaparkannya.

3. Amanat

Amanat adalah suatu ajakan moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit ataupun eskplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasihat, ujaran, larangan, dan sebagainya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari gagasan itu.

Dengan demikian jelaslah bahwa yang dimaksud dengan amanat adalah pesan atau nasihat pengarang yang disampaikan kepada pembaca, secara implisit ataupun eksplisit.

b. Unsur Ekstrinsik Novel

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra, unsur-unsur ekstrinsik ini anatara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya. Tjahjono juga mengutarakan bahwa unsur ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang berada di luar struktur karya sastra, namun amat dipengaruhi karya sastra tersebut.

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam Tjahajono, pengkajian terhadap segi ekstrinsik karya sastra mencakup empat hal yaitu:

1. Mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau psikologi pengarang. Yang jelas anggapan dasarnya bahwa latar belakang kehidupan pengarang tau kejiwaannya akan mempengaruhi terhadap proses penciptaan karya sastra.
2. Mengkaji hubungan sastra dengan aspek-aspek politik, sosial, ekonomi, budaya, dan pendidikan. Situasi sosial politik ataupun realita budaya tertentu akan berpengaruh terhadap karya sastra.
3. Mengkaji hubungan antara sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia, ideologi, filsafat, pengetahuan, dan teknologi.
4. Mengkaji hubungan antara sastra dengan semangat zaman, atmosfir atau iklim aktual tertentu. Semangat zaman di sini bisa menyangkut masalah aliran semangagt digemari saat ini.

Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karya itu. Unsur ekstrinsik mengandung nilai dan norma yang telah dibuatnya. Norma adalah suatu ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku dan harus ditaati oleh seseorang. Di dalam *Dictionary Of Sociology and Related Sciences* dikemukakan juga

bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang ada pada suatu benda untuk memuaskan manusia⁷⁷.



⁷⁷Kaelan, 2002:174

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi pustakan (*library research*) dimana penulis menelaah buku-buku dan informasi yang berkaitan dengan objek yang diteliti. Kajian pustakan merupakan variable yang menentukan cakrawala dari segi tujuan dan hasil penelitian dan juga merupakan landasan teoritis. Yang disebut dengan riset kepustakaan atau studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.⁷⁸ Penelitian ini dilakukan untuk meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Api Tauhid.

B. Jenis Pendekatan

Secara garis besar penelitian dibagi menjadi dua yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Kedua jenis penelitian ini mempunyai karakteristik dan ciri masing-masing. Adapun penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif.

⁷⁸Mestika Zed. *Metode penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 2008) hlm., 3

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang sistematis yang digunakan untuk mengkaji suatu objek tanpa ada manipulasi didalamnya dan tanpa ada pengkajian hipotesis dengan metode-metode alamiah ketika hasil penelitian yang diharapkan bukan generalisasi berdasarkan ukuran-ukuran kuantitas melainkan ialah makna dari fenomena yang diamati.⁷⁹

Menurut Imron Arifin penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Sedangkan menurut Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁸⁰

C. Fokus Penelitian

Dalam konteks penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dalam penelitian ini memfokuskan pada analisis terhadap novel Api Tauhid, sebuah novel yang mengenalkan kisah keteladanan ulama besar Badiuzzaman Said Nursi. Novel Api Tauhid juga merupakan novel yang bernuansa roman dan sejarah. Melukis jejak-jejak cahaya keagungan cinta luar biasa kepada Sang Maha Pencipta. Tokohnya

⁷⁹Andi Prastowo, *Metode penelitian Kualitatif* (Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm. 23-24

⁸⁰Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3

adalah sosok luar biasa yang mendapat julukan “Badiuzzaman” atau “Sang Keajaiban Zaman”. Beliau adalah Al Allamah Badiuzzaman Said Nursi. Selain kisah keteladanan sejarah tersebut, dalam novel ini juga menceritakan kisah cinta anak manusia yang di bumbui dengan berbagai konflik kehidupan yang tentunya disertai juga bagaimana menyikapi solusi dari berbagai permasalahan tersebut.

Banyak sekali kisah-kisah keteladanan di dalamnya, kaya akan ilmu pendidikan, Banyak di jelaskan tentang akhlaq, Ushul Fiqh, Al-Qur'an, sejarah islam, juga tentang tasawuf. Olehkarnanya peneliti memfokuskan penelitian ini pada analisis nilai-nilai pendidikan akhlaq saja. Mengingat banyak sekali nilai-nilai pendidikan di dalamnya.

D. Sumber Data

a. Sumber primer

Sumber primer adalah sumber utama atau sumber inti yang menjadi objek dalam suatu penelitian. Yakni data yang langsung diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan penelitian. Adapun sumber utama dalam penelitian ini adalah novel Api Tauhid karangan Habiburrahman, yang dalam alur ceritanya banyak mengandung nilai-nilai pendidikan, khususnya pendidikan akhlaq. Selain itu peneliti juga menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan akhlaq ataupun pendidikan akhlaq.

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber pendukung atau sumber kedua setelah sumber primer yakni yang berasal dari sumber-sumber lain. Maka dari itu peneliti menggunakan buku-buku yang berkaitan dengan pendidikan akhlak dan sumber-sumber ilmiah lain yang relevan sehingga dapat menunjang dalam penulisan skripsi ini, sehingga diharapkan melalui sumber sekunder ini dapat melengkapi data-data dalam penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan proses penelitian yang dilakukan yakni penelitian *prior research* maka pengumpulan data dengan menggunakan teknik dokumentasi dengan artian menggunakan buku-buku, dokumen-dokumen, makalah, jurnal, artikel, serta karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian ini.

Adapun metode dokumentasi yaitu suatu cara pencarian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸¹ Karena pada pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif yang tidak ada unsur menguji suatu hipotesis, yang mana hanya menganalisis terhadap permasalahan yang

⁸¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Reneka Cipta 2006) hlm 231.

terdapat dalam novel Api Tauhid. adapun langkah-langkah pengumpulan data tersebut yaitu:

- a. Peneliti membaca secara komprehensif dan kritis terkait dengan teks novel Api Tauhid karangan Habiburrahman yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan akhlaq yang terdapat dalam cerita novel tersebut.
- b. Peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasi serta menganalisis isi cerita dalam novel Api Tauhid yang berkaitan dengan Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq, kemudian data-data tersebut dianalisis, lalu ditafsirkan dan kemudian dinilai.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan terhadap bidang yang diteliti. Penelitian kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, pengumpulan data, menilai kualitas data dan membuat kesimpulan atas semuanya.⁸²

⁸²Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm., 305

Human Instrument dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri, dengan ciri-ciri khusus sebagai berikut:

- a. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi sebagai stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakan memiliki makna atau tidak bagi peneliti.
- b. Peneliti sebagai alat penyesuaian diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus.
- c. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrument berupa tes atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi, kecuali manusia.
- d. Setiap situasi melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata-mata.
- e. Penelitian sebagai instrument dapat segera menganalisis data yang diperoleh.
- f. Hanya manusia sebagai instrument yang dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau penolakan.
- g. Dalam penelitian menggunakan tes atau angket yang bersifat kuantitatif, yang diutamakan adalah respon yang dapat di kuantifikasikan agar dapat di olah secara statistik, sedangkan yang menyimpang tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai

instrumen respon yang menyimpang dan aneh justru diperhatikan.⁸³

Kegiatan yang dilakukan peneliti sehubungan dengan pengambilan data tersebut yaitu, kegiatan membaca novel Api Tauhid dan peneliti sebagai penelaah aktif serta mengenali, mengidentifikasi setiap cerita didalamnya, terutama kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai pendidikan akhlaq.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu menjadi hipotesis. Hipotesis yang dirumuskan berdasarkan data tersebut. selanjutnya dicarikan data lagi secara

⁸³Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012), hlm., 96-97

berulang-ulang sehingga bisa disimpulkan apakah hipotesis tersebut diterima atau ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan.⁸⁴

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Dan teknik pengumpulan data tersebut adalah “*Content Analysis*” atau analisis data. Metode analisis data digunakan untuk menganalisis isi dari suatu wacana, kitab klasik, dan karya sastra.⁸⁵

H. Teknik Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data dalam penelitian kualitatif diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu derajat kepercayaan (*creadibility*), keteralihan (*transferbility*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁸⁶

Sebagai upaya untuk memeriksa keabsahan data peneliti menggunakan beberapa teknik antara lain:

- a. Teknik ketekunan pengamat, yaitu kesungguhan pengamat dalam mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam

⁸⁴Sugiono. *Op. Cit.*, hlm., 334

⁸⁵Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian: suatu pemikiran dan penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hlm., 13

⁸⁶Lexy J. Moleong, *op. cit.*, hlm., 324

kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative.⁸⁷ Dalam penelitian analisis cerita dalam novel *Api Tauhid* yang berkaitan nilai-nilai pendidikan akhlak, peneliti secara tekun dan cermat memusatkan diri pada latar penelitian untuk menemukan unsur yang relevan dengan persoalan yang diteliti yaitu tentang nilai-nilai pendidikan akhlak.

- b. Triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk keperluan pengecekan atau pembandingan terhadap data. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber data secara membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam teori kualitatif.

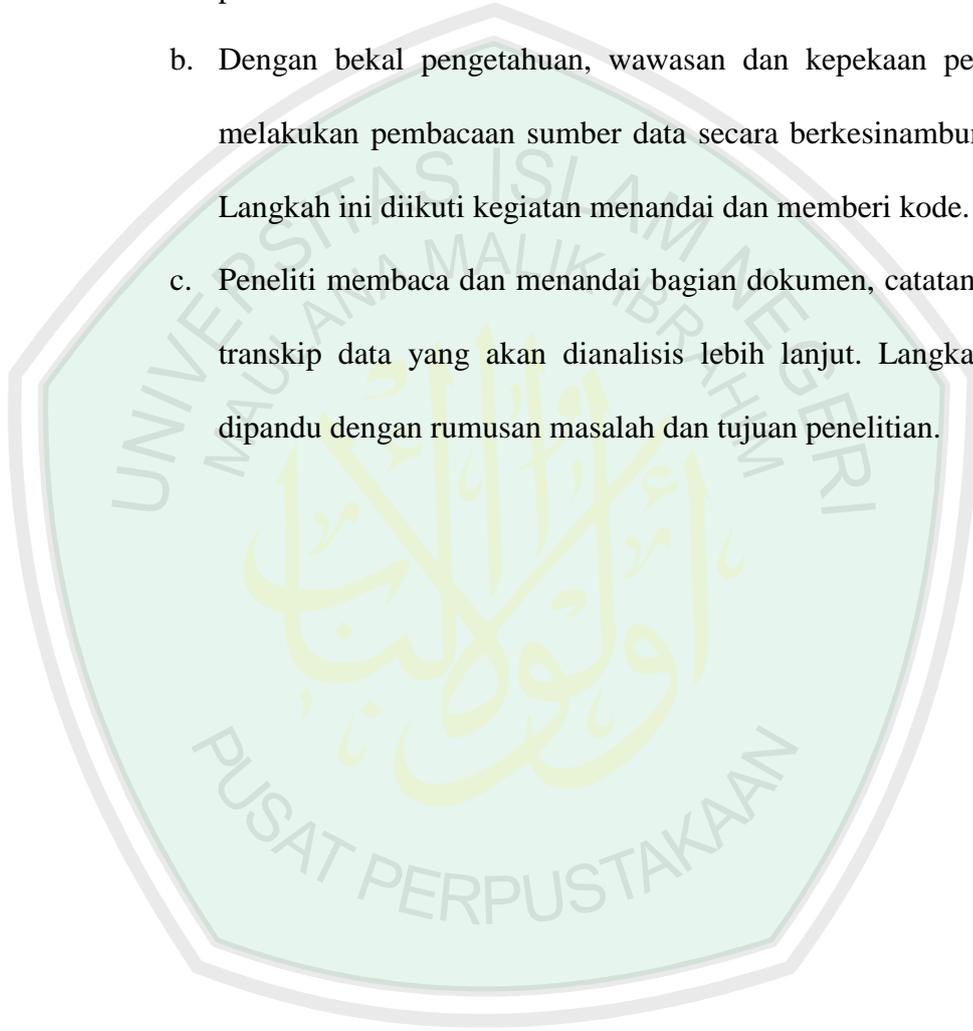
Selain dengan pengumpulan data peneliti dipandu dengan rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang pendidikan akhlak. Perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan identifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

- a. Dengan bekal pengetahuan, wawasan, kemampuan dan kepekaan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis, cermat dan teliti. Peneliti membaca berulang-ulang untuk

⁸⁷M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 321

menghayati dan memahami secara kritis dan utuh terhadap data dan membaca secara cermat buku-buku yang mendukung penelitian.

- b. Dengan bekal pengetahuan, wawasan dan kepekaan peneliti melakukan pembacaan sumber data secara berkesinambungan. Langkah ini diikuti kegiatan menandai dan memberi kode.
- c. Peneliti membaca dan menandai bagian dokumen, catatan, dan transkrip data yang akan dianalisis lebih lanjut. Langkah ini dipandu dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian.



BAB IV

PAPARAN DATA

A. Biografi Penulis

Habiburrahman El Shirazy yang lebih dikenal dengan panggilan Kang Abik adalah seorang dai, novelis, dan penyair yang karya-karyanya terkenal tidak hanya di Indonesia tetapi di negara lain seperti Thailand, Malaysia, Singapura, Brunei, Hongkong, Taiwan dan Australia. Nama Kang Abik mulai melambung ketika karya novelnya yang berjudul “Ayat-ayat Cinta” tampil di layar kaca. Sejak itulah banyak karya-karyanya yang juga difilmkan dan diminati oleh khalayak ramai. Kang Abik lahir di Semarang, Jawa Tengah, 30 September 1976.

Karya-karya fiksinya dinilai dapat membangun jiwa dan menumbuhkan semangat berprestasi pembaca. Diantara karya-karyanya yang telah beredar dipasaran adalah Ayat-Ayat Cinta (telah dibuat versi filmnya, 2004), Di Atas Sajadah Cinta (telah disinetronkan Trans TV, 2004), Ketika Cinta Berbuah Surga (2005), Pudarnya Pesona Cleopatra (2005), Ketika Cinta Bertasbih 1 (2007), Ketika Cinta Bertasbih 2 (Desember, 2007) dan Dalam Mihrab Cinta (2007). Kini sedang merampungkan Langit Makkah Berwarna Merah, Bidadari Bermata Bening, dan Bulan Madu di Yerussalem.

Habiburrahman el-Shirazy adalah sarjana Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir. Ia memulai pendidikan menengahnya di MTs Futuhiyyah 1 Mranggen sambil belajar kitab kuning di Pondok Pesantren Al Anwar, Mranggen, Demak di bawah asuhan K.H. Abdul Bashir Hamzah. Pada tahun 1992 ia merantau ke kota budaya Surakarta untuk belajar di Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Surakarta, lulus pada tahun 1995. Setelah itu melanjutkan pengembaraan intelektualnya ke Fakultas Ushuluddin, Jurusan Hadist Universitas Al-Azhar, Kairo dan selesai pada tahun 1999. Pada tahun 2001 lulus Postgraduate Diploma (Pg.D) S2 di The Institute for Islamic Studies di Kairo yang didirikan oleh Imam Al-Baiquri.

Ketika menempuh studi di Kairo, Mesir, Kang Abik pernah memimpin kelompok kajian MISYKATI (Majelis Intensif Yurisprudens dan Kajian Pengetahuan Islam) di Kairo (1996-1997). Pernah terpilih menjadi duta Indonesia untuk mengikuti “Perkemahan Pemuda Islam Internasional Kedua” yang diadakan oleh WAMY (The World Assembly of Moslem Youth) selama sepuluh hari di kota Ismailia, Mesir (Juli 1996). Dalam perkemahan itu, ia berkesempatan memberikan orasi berjudul Tahqiqul Amni Was Salam Fil ‘Alam Bil Islam (Realisasi Keamanan dan Perdamaian di Dunia dengan Islam). Orasi tersebut terpilih sebagai orasi terbaik kedua dari semua orasi yang disampaikan peserta perkemahan tersebut. Pernah aktif di Majelis Sinergi Kalam (Masika) ICMI Orsat Kairo (1998-2000). Pernah menjadi koordinator Islam ICMI Orsat Kairo selama dua periode

(1998-2000 dan 2000-2002). Sastrawan muda ini pernah dipercaya untuk duduk dalam Dewan Asaatidz Pesantren Virtual Nahdhatul Ulama yang berpusat di Kairo. Dan sempat memprakarsai berdirinya Forum Lingkar Pena (FLP) dan Komunitas Sastra Indonesia (KSI) di Kairo.

Setibanya di tanah air pada pertengahan Oktober 2002, ia diminta ikut mentashih Kamus Populer Bahasa Arab-Indonesia yang disusun oleh KMNU Mesir dan diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, (Juni 2003). Ia juga diminta menjadi kontributor penyusunan Ensiklopedi Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Pemikirannya, (terdiri atas tiga jilid diterbitkan oleh Diva Pustaka Jakarta, 2003).

Antara tahun 2003-2004, ia mendedikasikan ilmunya di MAN I Jogjakarta. Selanjutnya sejak tahun 2004 hingga 2006, ia menjadi dosen Lembaga Pengajaran Bahasa Arab dan Islam Abu Bakar Ash Shiddiq UMS Surakarta. Saat ini ia mendedikasikan dirinya di dunia dakwah dan pendidikan lewat karya-karyanya dan pesantren Karya dan Wirausaha Basmala Indonesia bersama adik dan temannya.

Kang Abik, demikian novelis ini biasa dipanggil adik-adiknya, semasa di SLTA pernah menulis teatrikal puisi berjudul Dzikir Dajjal sekaligus menyutradarai pementasannya bersama Teater Mbambung di Gedung Seni Wayang Orang Sriwedari Surakarta (1994). Pernah meraih Juara II lomba menulis artikel se-MAN I Surakarta (1994). Pernah menjadi

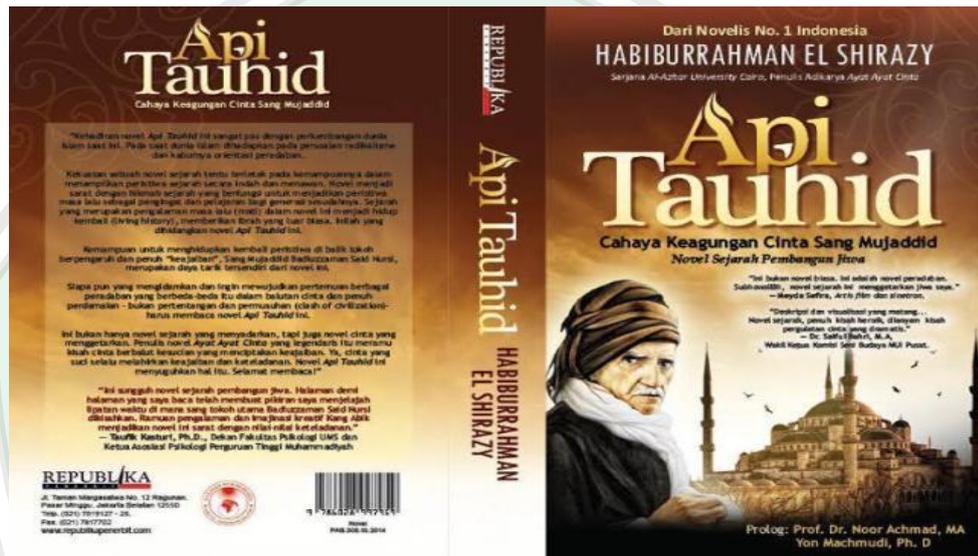
pemenang I dalam lomba baca puisi religius tingkat SLTA se-Jateng (diadakan oleh panitia Book Fair'94 dan ICMI Orwil Jateng di Semarang, 1994).Pemenang I lomba pidato tingkat remaja se-eks Keresidenan Surakarta (diadakan oleh Jamaah Masjid Nurul Huda, UNS Surakarta, 1994).Ia juga pemenang pertama lomba pidato bahasa Arab se- Jateng dan DIY yang diadakan oleh UMS Surakarta (1994). Meraih Juara I lomba baca puisi Arab tingkat Nasional yang diadakan oleh IMABA UGM Jogjakarta (1994). Pernah mengudara di radio JPI Surakarta selama satu tahun (1994-1995) mengisi acara Syharil Quran Setiap Jumat pagi. Pernah menjadi pemenang terbaik ke-5 dalam lomba KIR tingkat SLTA se-Jateng yang diadakan oleh Kanwil P dan K Jateng (1995) dengan judul tulisan, Analisis Dampak Film Laga Terhadap Kepribadian Remaja. Beberapa penghargaan bergengsi lain berhasil diraihnya antara lain, Pena Award 2005, The Most Favorite Book and Writer 2005 dan IBF Award 2006. Dari novelnya yang berjudul "Ayat-ayat Cinta" dia sudah memperoleh royalti lebih dari 1,5 Milyar, sedangkan dari buku-bukunya yang lain tidak kurang ratusan juta sudah dia kantong.⁸⁸

⁸⁸Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid* (Jakarta; 2014) hlm. 567

B. Resensi Novel

1. Identitas Buku

Gambar 1



Pengarang : Habiburrahman El-Shirazy

ISBN : 9-7860-2899-795-9

Terbit : Jakarta, 2014

Halaman : 573 Halaman

Harga : Rp. 79000,-

Dimensi : 13.5 X 20.5 Cm

Cover : Soft Cover

2. Resensi Buku

Cerita dimulai dari tokoh Fahmi yang berencana menghatamkan hafalan Alqur'an sebanyak 40 kali di Madinah, tempatnya menimba

ilmu. Fahmi berasal dari Indonesia, tepatnya pada sebuah desa di kabupaten Lumajang, Jawa timur. Ia dan beberapa rekannya seperti Ali, Hamza, dan Subki, menuntut ilmu di Universitas Islam Madinah. Sayangnya, upayanya itu hanya mampu dijalani selama 12 hari. Memasuki hari-hari berikutnya, Fahmi pingsan. Ia tak sadarkan diri, hingga harus dibawa ke rumah sakit

Kemudian, cerita berpindah ke setting Indonesia, kampung halaman Fahmi. Yang ia sebut sebagai surga paling surga di atas muka bumi. Ketika pulang liburan, Fahmi disambut kepala desa di tempat tinggalnya. Pak Kades memiliki gadis soleha bernama Nurjannah. Suatu ketika Bapak Kades sekeluarga silaturahmi ke rumah Fahmi bersama Nurjannah. Pak Kades secara terang - terangan menawarkan Fahmi untuk jadi menantunya. Namun Fahmi tak tergesa untuk mengambil keputusan.

Kemudian, datanglah kyai Arselan bersama keluarga yang juga menawarkan Nuzula untuk menjadi istrinya. Berbekal keyakinan bahwa Nuzula lebih cocok untuk Fahmi, juga setelah musyawarah dengan keluarga banyak masukan positif untuk menerima tawaran kyai Arselan. Akhirnya Fahmi dan keluarga bersilaturahmi ke rumah kyai Arselan dan melamar putri kyai yang bernama Nuzula.

Kyai Arselan memberi beberapa persyaratan menyikapi Fahmi dan Nuzula yang masih mencari ilmu di dua tempat berbeda dan berjauhan, juga

berhubung Nuzula enggan diketahui teman - temannya bahwa dirinya sudah menikah.

Syaratnya, Fahmi menunda untuk berhubungan suami istri. Setelah mereka sama - sama lulus bisa bulan madu sesuka hati. Mereka menikah Siri, Sah secara syari'at, namun belum terdaftar oleh negara sebagai pasangan Suami Istri. Setelah menikah Fahmi mengajak Nuzula sholat sunnah, dan melakukan beberapa sunah Rosul seperti membacakan doa dan mencium kening istri.

Setelah menikah, Fahmi kembali ke Madinah, Nuzula juga kembali ke Jakarta melanjutkan menimba ilmu di sebuah universitas. Satu - dua bulan mereka masih saling menghubungi, namun di bulan ke tiga, Nuzula sama sekali tidak membalas sms Fahmi, tidak mengangkat telepon Fahmi. Fahmi semakin tersentak, kaget ketika tiba - tiba kyai Arselan menginginkan Fahmi menceraikan Nuzula demi kebaikan berdua. Timbul pertanyaan dan prasangka dari Fahmi. Fahmi gelisah, galau. Dia memutuskan untuk menenangkan diri di Masjid Nabawi, Madinah dengan menghatamkan hafalan Al Qur'an sebanyak 40 kali selama 40 hari.

Memasuki hari-hari berikutnya, Fahmi pingsan. Ia tak sadarkan diri, hingga harus dibawa ke rumah sakit. Sahabat-sahabatnya khawatir dengan kondisinya yang pemurung dan tidak seceria dulu. Hamza, temannya yang berasal dari Turki, mengajak Fahmi untuk berlibur ke Turki. Hamza

berharap, Fahmi bisa melupakan masa-masa galaunya selama di Turki nanti. Untuk itulah, Hamza mengajak Fahmi menelusuri jejak perjuangan Said Nursi, seorang ulama besar asal Desa Nurs. Ulama terkemuka ini, dikenal memiliki reputasi yang mengagumkan.

"Siapa yang mengenal dan menaati Allah, maka ia akan bahagia walaupun ia berada di dalam penjara yang gelap gulita. Dan siapa yang lalai dan melupakan Allah ia akan sengsara walaupun ia berada di istana yang megah"

"Diantara yang paling penting yang telah aku pelajari dan aku dapatkan dari kehidupan sosial manusia sepanjang hidup adalah bahwa yang paling layak untuk di cintai adalah cinta itu sendiri, dan yang paling layak dimusuhi adalah permusuhan itu sendiri.

Dengan kata lain, tabiat cinta yang menjadi jaminan tentramnya kehidupan sosial manusia, dan menjadi faktor penting terwujudnya kebahagiaan, itu lebih layak di cintai. Sebaliknya tabiat permusuhan dan kebencian yang menjadi faktor perusak tatanan sosial merupakan sifat paling buruk dan paling berbahaya. Ia paling layak untuk di hindari dan di jauhi. (Badiuzzaman Said Nursi)

Orang tua Said Nursi, Mirza dan Nuriye bisa dibilang berhasil mendidik anak-anaknya. Dua anak perempuannya, Duriye dan Hanim, menikah dengan orang yang dikenal luas sebagai penyebar agama dan guru

agama bagi masyarakat yang disebut hoca. Begitu juga dengan adik lelakinya juga menjadi guru.

Sejak masih belia, Mirza telah diajarkan untuk menjaga diri dari barang yang haram. Bahkan lembu lembunya tidak ia izinkan makan rumput yang tidak jelas kehalalannya.

Mirza juga menghiasi nafasnya dengan dzikir kepada Allah. Sedangkan Nuriye yang hafal Al-quran selalu menjaga dirinya dalam keadaan berwudhu. Saat mengandung anak-anaknya, termasuk mengandung Said, Nuriye tidak menginjakkan kakinya ke atas bumi dalam keadaan suci, dan tidak meninggalkan sholat malam, kecuali saat uzur.

Nuriye tidak mengizinkan dirinya menyusui anak-anaknya terutama Said, dalam keadaan tidak suci. Maka wajarlah Allah Yang Maha Suci memberikan anugerah-Nya kepada suami istri sederhana ini. Anugerah paling tampak terasa ada pada anak mereka bernama Said. Said menjadi semacam "ayat" bahwa kesucian cinta karena Allah akan melahirkan keberkahan dan keajaiban yang tidak pernah di sangka sangka. Allah itu baik dan suci, dan Allah mencintai kebaikan dan kesucian."

Syaikh Said Nursi, sudah mampu menghafal 80 kitab karya ulama klasik pada saat usianya baru menginjak 15 tahun. Tak hanya itu, Said Nursi hanya membutuhkan waktu dua hari untuk menghafal Al-Qur`an. Sungguh

mengagumkan. Karena kemampuannya itu, sang guru, Muhammed Emin Efendi memberinya julukan 'Badiuzzaman' (Keajaiban Zaman).

Keistimewaan Said Nursi, membuat iri teman-teman dan saudaranya. Ia pun dimusuhi. Namun, Said Nursi pantang menyerah. Semua diladeni dengan berani dan lapang dada. Tak cuma itu, rekan-rekan dan saudara-saudaranya yang iri dan cemburu akan kemampuannya, para ulama besar pun merasa terancam. Keberadaan Said Nursi membuat umat berpaling. Mereka mengidolakan Said Nursi.

Pemerintah Turki pun merasa khawatir. Sebab, Said Nursi selalu mampu menghadapi tantangan dari orang-orang yang memusuhinya. Ia selalu mengalahkan mereka dalam berdebat. Tak kurang akal, pejabat pemerintah pun diam-diam berusaha menyingkirkannya. Baik dengan cara mengusirnya ke daerah terpencil, maupun memenjarakannya. Ia pun harus berhadapan dengan Sultan Hamid II hingga Mustafa Kemal Attaturk, pada masa awal Perang Dunia I.

Selama 25 tahun berada di penjara, Said Nursi bukannya bersedih, ia malah bangga. Karena disitulah, ia menemukan cahaya abadi ilahi. Ia menemukan Api Tauhid. Dan melalui pengajian-pengajian yang di ajarkannya, baik di masjid maupun di penjara, murid-muridnya selalu menyebarkanluaskannya kepada khalayak. Baik dengan cara menulis ulang pesan-pesan Said Nursi, maupun memperbanyak risalah dakwahnya. Murid-

muridnya berhasil merangkum pesan dakwah Said Nursi itu dengan judul Risalah Nur. Murid-muridnya tidak ingin, Api Tauhid yang dikobarkan Said Nursi berakhir.

Said Nursi hampir menghabiskan setengah umurnya di penjara dengan siksaan. Dari penjara yang satu ke penjara lainnya. Ini merupakan konsekuensi dakwah ketika ia mengatakan apa yang benar itu benar dan mengatakan sesuatu itu salah, walaupun bertentangan dengan rezim penguasa saat itu. Karya monumentalnya Risalah Nur juga lahir dari dalam penjara dan pengasingan diri.

Salah satu bentuk siksaan di penjara mereka tidak boleh keluar sel ke kamar kecil. Selama 12 hari mereka tidak diberi makan. Dalam kondisi tertekan dan tersiksa seperti itu, Badiuzzaman Said Nursi tetap menunaikan amanat dakwah sebagai seorang ulama, ia tetap menulis untuk memberikan perlawanan pada rezim kelaliman dengan kata-katanya yang bercahaya. Said Nursi mampu menjaga semangat juang dan ibadah para murid dan ibadah para murid-muridnya yang di penjara untuk tetap hidup. Dalam kondisi semenderita apapun, Said Nursi tetap menggerakkan mereka untuk sholat berjamaah dan membaca Al-Quran.

Selama dalam perjalanan Fahmi di temani Subkhi temannya dari Indonesia, Hamza dan Bilal dari Turki, serta Emel, adik Hamza, dan Aysel, saudara sepupu Hamza. Kemampuan Fahmi dalam menyikapi segala

sesuatu, membuat Aysel jatuh hati. Aysel menyatakan cintanya pada Fahmi. Tapi Fahmi tak begitu cepat memutuskan menerima cinta Aysel. Aysel sendiri memiliki konflik tersendiri dengan mantan suaminya Carlos. Hal ini akan membawa Fahmi dan Aysel masuk dalam sebuah klimaks mengerikan, sekaligus menjadi penghantar ending yang mengharukan. Klimaks yang tak terduga, mengerikan, tapi pertolongan Allah selalu datang tepat pada waktunya. Dan berakhirnya Fahmi dan Nuzula dengan manis, mengharukan dan penuh makna.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Api Tauhid

Dalam novel ini penulis menyampaikan pesan-pesannya dalam bentuk dialog dan deskripsi tokoh. Selain itu pesan disampaikan dari penjelasan dari beberapa kitab-kitab agama. Dalam melihat pesan di balik deskripsi cerita akan disampaikan dalam bentuk potongan paragraf dan kalimat.

Nilai-nilai pendidikan akhlak yang ditunjukkan dalam novel Api Tauhid ini sebagai berikut:

1. Tanggung jawab orang tua terhadap anak

adikku Rahmi menikah dua tahun yang lalu. Saat itu di Madinah, aku tidak menghadiri pernikahannya. Aku hanya mendengar beritanya dan mendoakan dari jauh. Bapak dan ibu dengan tegas menikahkan Rahmi dengan pacarnya, tepat setelah Rahmi lulus SMA. Bapak yang paling ngotot menikahkan Rahmi.⁸⁹

⁸⁹Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid* (Jakarta; 2014) hlm. 37

Indikator: (1. Orang tua menikahkan anaknya ketika sudah mencapai usianya, dan menghindarkan dari perbuatan zina.)

Masalah berpacaran ini termasuk topik paling penting bagi kaum muda mudi sekarang ini. Bagi pecinta yang belum terikat dalam ikatan yang halal, saling memandang, duduk berdampingan (berpacaraan) hukumnya haram. Apapun alasannya pacaran lebih banyak mendatangkan *mudharat* daripada manfaatnya. Orang akan lupa pada semuanya jika sudah berhadapan dengan kekasihnya. Padahal yang berhak diingat adalah Tuhannya. Oleh sebab itu pacaran sangat tidak sesuai dengan akhlak Islami. Kalau pun di dunia mereka belum melihat akibat dari perbuatannya, tapi di akhirat nanti perbuatannya akan dimintai pertanggungjawaban. Jadi, peranan sebagai orang tua harus memerhatikan kewajiban terhadap anaknya terutama anak perempuan, supaya kesucian dan kemuliaannya akan tetap terjaga. Apa lagi jika berpacaran dan pergaulan bebas lawan jenis, menyebabkan perbuatan zina. Dari sini orang tua sangat berperan penting dalam membimbing dan mengarahkan anaknya, agar tidak sampai jauh kepada hal-hal yang diharamkan oleh agama, yaitu dengan menikahkan anak-anak mereka, terlebih putri mereka jika sudah “baah” sudah siap untuk menikah.

2. Akhlak terhadap diri sendiri.

Selesai solat Subuh berjamaah, aku *muraja'ah* dua juz. Lalu berolah raga, lari pagi. Setelah mendapatkan keringat, seperti biasa aku melatih jurus-jurus pencak silat yang dulu pernah kupelajari di pesantren agar tidak lupa.⁹⁰

Indikator: (1. Murajaah 2 juz alqur'an bagi seorang hafidz setiap hari. 2. Menjaga kesehatan tubuh dengancara berolahraga. 3. Melatih jurus-jurus silat yang telah di pelajari agar tidak lupa)

Fahmi selalu menjaga hafalan al Qurannya supaya tidak lupa, dan olahraga, hal ini termasuk dalam akhlak terhadap diri sendiri, Manusia mempunyai kewajiban kepada dirinya sendiri yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya. Kewajiban ini bukan semata-mata untuk mementingkan dirinya sendiri atau menzalimi dirinya sendiri. Dalam diri manusia mempunyai dua unsur, yakni jasmani (jasad) dan rohani (jiwa). Selain itu manusia juga dikaruniai akal pikiran yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya. Tiap-tiap unsur memiliki hak di mana antara satu dan yang lainnya mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan untuk memenuhi haknya masing-masing. Seperti yang dilakukan oleh Fahmi dengan solat Shubuh berjamaah dan membaca alquran adalah makanan rohani (jiwa) manakala melatih jurus-jurus pencak silat adalah makanan jasmani (jasad).

3. Bersabar dan jangan bersedih dengan ujian Allah.

Tapi aku tidak mau dibelenggu rasa benci. Tapi harus bagaimana? Apa yang harus aku lakukan? akhirnya aku teringat kisah nabi Ya'qub' ketika dia

⁹⁰*Ibid.*, hlm. 43

berada dalam puncak kesedihannya melihat pakain Yusuf yang berlumuran darah palsu. Nabi Ya'qub berkata, .. *maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku).*"⁹¹

Indikator: (1. Selalu bersabar dengan ujian Allah)

Apabila mengingat kenangan bersama isterinya Fahmi dibelenggu rasa benci kepada isteriya yang terpaksa diceraikannya, Fahmi hanya bisa bersabar, karena seorang muslim hendaknya memiliki kesabaran yang tinggi dengan terus mengupayakannya dari hari ke hari, agar terus kuat. Manusia biasanya merasakan dua hal dalam hidupnya, kesedihan dan kegembiraan. Kedua kondisi ini senantiasa menyertai seorang manusia mulai dari kecil hingga ajal menjemputnya. Akan tetapi, seorang Muslim adalah seorang yang memiliki prinsip dan keyakinan teguh bahwasanya segala perkara ada di tangan Allah Swt. Inilah prinsip seorang Muslim yang harus tertanam dalam hatinya.

4. Akhlak sesama teman/persaudaraan di jalan Allah.

Setelah dengan penuh kasih sayang mereka menemaniku, merawatku di rumah sakit. Mereka masih sangat perhatian padaku dan merawat serta memanjakan diriku saat aku sudah harus kembali ke asrama setelah keluar dari rumah sakit. Aku merasakan indahnya *ukhuwah fillah*, persaudaraan di jalan Allah.⁹²

Indikator: (1. Merawat teman yang sedang sakit ketika jauh dari keluarganya. 2. Menjaga persaudaraan.)

⁹¹*Ibid.*, hlm. 68

⁹²*Ibid.*, hlm. 69

Teman-teman Fahmi tidak membiarkannya dalam kesusahan. Fahmi merasa bahagia karena persahabatannya terjalin karena Allah semata (ukhuwah fillah). Seorang sahabat yang baik bukanlah orang yang karena kondisi tertentu ia berada bersama. Tetapi, ia selalu bersama ketika suka dan duka, susah dan senang. Menjalinkan persahabatan atas dasar karena Allah, adalah ikatan yang paling kuat antara hati dan akal. Ikatan tidak akan terputus walaupun besar mana dugaan yang dihadapi, ia akan menimbulkan rasa kasih sayang dan rela berkorban. Kita dapat merasai kekuatan ukhwah itu kerana ikatan akidah Islam itu adalah sekuat-kuat ikatan. Dari sinilah terbitnya ukhwah fillah (persaudaraan kerana Allah) . Keindahan dalam kita berukhwah akan terserlah apabila iman yang kuat tersemat didalam hati. Menyingkap kembali ukhwah yang dibentuk oleh Rasulullah s.a.w di dalam jiwa para sahabat, maka di sana terpancarlah betapa mulianya hati-hati yang mampu menghayati arti ukhwah kerana Allah. Bukan harta sahaja yang mereka serahkan bahkan nyawa pun sanggup dijadikan cagar. Tapi hakikatnya kita pada hari ini adalah jauh berbeza daripada persaudaraan yang diamalkan oleh generasi terdahulu. Jangankan berkorban untuk sahabat, bahkan peringkat persaudaraan yang paling rendah sekalipun kita tidak mampu laksanakan. Persaudaraan yang sejati adalah bermula daripada keikhlasan dan kasih sayang yang benar dan semata-mata kerana Allah. Sekiranya kita menghormati orang lain, orang lain juga akan menghormati kita. Salah satu golongan yang dilindungi di bawah Arasy

Allah s.w.t di akhirat kelak adalah pemuda yang bertemu dan berpisah kerana Allah, iaitu persahabatan yang diredhai Allah yang berdasarkan ketaqwaan kepada Allah. Persahabatan adalah anugerah Allah yang terindah jika ianya berlandaskan atas dasar yang benar. Sahabat adalah seperti cermin kepada kita, kesalahan kita diteguri, bila lalai diingatkannya, bila berduka dihiburkannya, bila sempit dilapangkannya, kata-kata nasihat yang selalu keluar dari mulutnya menambahkan semangat, menjadikan kita kuat dengan cinta, kasih sayang dan persahabatannya darinya.

5. Bersyukur

Fahmi seperti langsung bias merasakan bagaimana Sultan Muhammad Al Fatih sujud syukur. Seketika itu juga Fahmi menghadap kiblat dan sujud syukur. Ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya karunia bisa sampai di bumi Sultan Muhammad Al Fatih, ia bersyukur mengetahui sejarah emas kemenangan pasukan Islam menaklukkan Konstantinopel. Ia bersyukur kepada Allah memberinya kenikmatan yang lebih mahal dari dunia seisinya, yaitu iman dan Islam.⁹³

Indicator: (1. Bersyukur dengan karunia Allah yang telah membawanya sampai ke negeri Turki. 2. Bersyukur telah mengetahui sejarah keemasan pasukan Islam yang telah menaklukkan Konstantinopel. 3. Bersyukur dengan inik yang paling besar, yaitu telah diberi nikmat iman dan Islam.)

Fahmi rasa bersyukur apabila tiba di kota Konstantinopel. Karena bersyukur akan mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. Dengan bersyukur kita akan selalu merasa cukup dengan nikmat yang limpahkan Allah, sedikit atau banyak. Bersyukur juga akan menjadikan kita tetap

⁹³*Ibid.*, hlm. 101

rendah hati dan jauh dari sifat sombong sebab kita menyadari bahwa semua yang ada pada diri kita sekarang adalah pemberian Allah semata. Bersyukur akan membuat jiwa kita diliputi kasih sayang, baik kepada sesama manusia maupun alam. Sebab, dengan kesyukuran kita, kita akan memiliki kesanggupan untuk berbagi dan melindungi. Bukan mengeksploitasi dan menerkam sesama manusia serta alam hanya demi menumpuk harta dunia. Rasa syukur akan membuat hati dan jiwa kita tenteram. Kita tidak akan gelisah oleh banyaknya keinginan yang belum terpenuhi dan ambisi yang belum tercapai. Sungguh syukur akan membuat hidup kita menjadi indah dan bahagia. Allah pun memerintahkan kepada manusia agar senantiasa bersyukur, sebagaimana diterangkan dalam banyak ayat Al-Qur'an. Allah juga menjanjikan bahwa siapa yang bersyukur pasti akan ditambah nikmatnya.

6. Akhlak menjaga hak sesama manusia.

“Nama saya Aysel, lengkapnya Aysel Celal. Panggil saya Aysel. Anda?”

“terima kasih. Saya Fahmi. Silakan istirahat di ruang tamu ini sampai yang punya vila ini datang. Kamar mandi ada di sana. Saya akan ke atas. Jika ada perlu boleh panggil saya.”

“Baik. Terima kasih.”

Fahmi melangkah ke arah tangga, Aysel memanggilnya.

“Hai, maaf, boleh saya istirahat di kamar atas. Kayaknya di atas ada kamar.”

“Maaf, saya bukan pemilik rumah ini, saya tidak punya hak mengizinkan anda masuk salah satu kamar di rumah ini. Saya hanya bisa memberikan toleransi anda di ruang tamu sampai yang punya rumah datang. “Maafkan saya.”

“Oh baik begitu, saya akan menunggu di sini. Tidak apa di sini pun nyaman dan hangat. Terima kasih.”⁹⁴

Indicator: (1. Tidak mengizinkan orang lain masuk dalam kamar rumah, yang itu bukan rumah miliknya. Malainkan menunggu izin dari pemilik rumah yang sebenarnya.)

Sebenarnya Fahmi keberatan untuk mempersilahkan Aysel masuk ke dalam rumah yang ditumpanginya, karena dia sendiri adalah tamu, sementara pemiliknya tidak ada di rumah. Dan juga Aysel bukanlah muhrim baginya, sehingga Fahmi harus bersikap sebagai mana yang di perintahkan oleh agama, fahmi menjaga pandangan dan jarak mereka berdua, sebagai toleransi Fahmi hanya mempersilahkan Aysel menunggu di ruang tamu hingga pemilik vila datang. Sementara Fahmi berada di bagian kamar atas, sehingga kebersamaan mereka tetap terjaga dan tidak menimbulkan fitnah. Sebagai seorang muslim, sebaiknya kita menjaga hak-hak sesama manusia. Mengetahui mana yang benar-benar haknya, dan bukan haknya dalam mengambil keputusan sehingga kebijaksanaan menjadi jalan tengah keduanya.

7. Menahan hawa nafsu/syahwat.

Fahmi teringat nasihat kyainya di pesantren dulu.

“Hawa nafsu selalu mengimin-ngimangi dengan kelezatan semu. Bersabarlah, jangan turuti hawa nafsu! Bersabar melawan hawa nafsu akan menyampaikan dirimu pada tujuan sucimu!

Fahmi banyak membaca istighfar.⁹⁵

⁹⁴*Ibid.*, hlm. 106

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 107

Indicator: (1. Bersabar dalam menahan hawa nafsu)

Bersabar dalam melawan hawa nafsu akan menyampaikan kita pada tujuan yang suci, dan sebaliknya jika kita dikalahkan oleh hawa nafsu menjadikan kita sebagai orang yang lemah dan hina di hadapan Allah, karena manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna yang dibekaliNya dengan akal dan hawa nafsu, akallah yang membedakan manusia dengan ciptaan Allah yang lain, adanya dua hal ini, jika manusia bisa menggunakannya dengan baik, menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih mulia dari malaikat dan jika manusia hanya hidup dengan hawa nafsu saja akan menjadikannya lebih rendah dari hewan, karena hewan hanya di bekali oleh hawa nafsu tidak dengan akal. Menahan hawa nafsu dari segala yang dilarang oleh Allah merupakan suatu kewajiban, seperti kisah para sahabat yang setelah umat islam mendapatkan kemenangan dalam perang badar, perang terbesar dalam sejarah umat Islam Rasulullah mengatakan bahwa masih ada perang yang lebih besar lagi, yaitu perang dalam melawan Hawa Nafsu.

8. Berterima kasih pada sesama manusia.

Ia bersyukur kepada Allah Yang Maha memberi rezeki. Tiba-tiba ia seperti ditegur oleh nuraninya, ia teringat sabda Baginda Nabi, "*Tidak berterima kasih kepada Allah orang yang tidak bisa berterima kasih kepada sesama manusia.*" Apakah sedemikian kaku dan keras hatinya sampai ia tidak berterima kasih kepada gadis itu.⁹⁶

⁹⁶*Ibid.*, hlm. 112

Indicator: (1. Merasa tertegur hatinya, dengan tidak berterimakasih kepada gadis yang telah mengingatkannya.)

Berterimakasih kepada sesama manusia merupakan ekspresi Akhlak dalam bersyukur kepada Allah, hal ini seperti yang disabdakan oleh Rasulullah “Tidak berterima kasih kepada Allah orang yang tidak bisa berterima kasih kepada sesama manusia”. Selain bersyukur kepada Allah. Sebaiknya kita juga berterimakasih kepada sesama manusia, karena miknat dan pertolongan Allah terkadang datang melalui perantara manusia, dan berterimakasih kepada sesama manusia bisa menjadikan hubungan manusia semakin indah, dan menyenangkan hati. Sehingga berterimakasih merupakan ekspresi akhlak yang mulia seperti dijelaskan dalam kata-kata mutiara “ jika kamu membuat orang lain bahagia, maka Allah akan membuatmu bahagia, dan tidak ada balasan kebaikan selain kebaikan itu sendiri”

9. Mengingat Allah setiap saat

Mirza lalu mengingat pesan ayahnya, bahwa setiap tarikan dan hembusan nafas adalah nikmat dari Allah yang akan dimintai pertanggungjawabannya kelak. Maka setiap tarikan dan hembusan nafas harus selalu mengingat Allah. Ayahnya mengajarkan agar terus melatih diri setiap menarik nafas disertai zikir juga setiap menghembuskan nafas adalah zikir.⁹⁷

Indicator: (1. Dalam setiap tarikan dan hembusan nafas di sertai dengan berdzikir. Atau mengingat Allah)

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 129

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-ra'du ayat 28 "(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram". Selain menentramkan hati dengan selalu mengingat Allah, bisa menjauhkan kita dari berbagai perbuatan dosa, karena hati merasa yakin bahwa setiap apa-apa yang kita kerjakan tidak lepas dari pengetahuan Allah. Dan setiap yang dikerjakan akan dimintai pertanggung jawaban disisiNya.

10. Mencari nafkah yang halal.

"Begini, tuan. Saya kemari mau minta maaf sekaligus minta dihalalkan, sebab seekor lembu saya telah lancang masuk ke ladang tuan saat saya tertidur kelelahan. Lembu saya telah makan rerumputan dan tanaman di kebun tuan. Saya benar-benar menyesali kelalaian saya. Mohon dimaafkan dan dihalalkan, agar jika lembu itu kami makan semuanya halal, jika kami jual juga hasilnya halal, jika kami jadikan pejantan untuk membiakkan lembu betina, anak-anaknya semua halal."⁹⁸

Indicator: (1. Meminta izin keihlasan kepada pemilik kebun, karena lembu biliknya telah memakan rumput pemilik kebun sebelum minta izin pemilik kebun tersebut.)

Sungguh mulia akhlak yang telah di tampilkan oleh tokoh Mirza dalam penggalan novel di atas, bahwa beliau sangat menjaga diri dari memakan rizki yang subhat⁹⁹ apalagi yang diharamkan. Allah memerintahkan kepada setiap manusia untuk memakan makanan yang baik (halal). jadi menjaga diri dari memakan makanan yang haram adalah wajib

⁹⁸*Ibid.*, hlm. 133

⁹⁹Tidak jelas antara haram dan halal

hukumnya. Selain itu makanan juga berpengaruh pada perilaku manusia, seperti halnya menjaga keseimbangan jiwa manusia yang pada hakikatnya adalah suci (fitrah). Sebaliknya jika memakan makanan yang diharamkan akan mengotori jiwa.

11. Konsisten dalam hal kebaikan.

Mirza berusaha menjadi suami yang baik, amanah, dan bertanggungjawab. Ketekunan ibadahnya dihiasi dengan keuletannya bekerja di ladang untuk menghidupi keluarga. Sementara, Nuriye benar-benar memenuhi harapan ibunya agar menjadi istri yang shalihah. Bahkan di mara Mirza, kebaikan Nuriye melebihi apa yang disampaikan ibunya ketika menjelaskan siapa Nuriye sebelum akad nikah. Selain hafal Al-Quran, Nuriye adalah ahli ibadah. Setiap malam, Nuriye selalu bertanya apakah suaminya punya hajat dengan dirinya, jika dijawab ia maka Nuriye akan memakai pakaian terbaik untuk suaminya. Jika dijawab tidak, maka Nuriye akan tenggelam dalam ibadahnya, melantunkan hafalan Al-Qurannya dalam shalat malam. Tidak jarang, Nuriye akan beribadah sampai suara azan Subuh terdengar. Namun demikian, siangya Nuriye masih tetap cakap membantu suaminya kerja di lading. Kelebihan lainnya, Nuriye selalu menjaga wudhunya, kecuali kalau ia sedang uzur.¹⁰⁰

Indicator : (1. Tetap menjaga atau selalu istiqomah dalam melakukan kebaikan.)

Mirza dan Nuriye selalu menjaga hal-hal kebaikan dan bertanggungjawab sebagai suami isteri, manakala Nuriye senantiasa dalam keadaan berwudhu', solat malam, memenuhi hajat suaminya, dan lain-lain lagi. Mereka berdua sangat tekun menjaga Istiqamahnya karena keimanan mereka kepada Allah yang menuntut sikap istiqamah (konsisten). Keyakinan hati, kebenaran lisan dan kesungguhan dalam amal adalah unsur-unsur keimanan yang mesti dijalankan dengan istiqomah. Istiqomah yang

¹⁰⁰*Ibid.*, hlm. 140

berarti keteguhan dalam memegang prinsip, menempuh jalan (agama) yang lurus (benar) dengan tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqamah ini mencakup pelaksanaan semua bentuk ketaatan (kepada Allah) lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya. Istiqamah dalam menjadi hamba Allah yang taat. Sifat istiqamah akan menjadikan seorang muslim meraih kebahagiaan baik ketika di dunia maupun di akhirat. Dengannya pula seorang hamba akan meraih kemenangan dalam bergulat dengan fitnah yang banyak sekali, bahkan istiqamah mengakibatkan kesudahan yang baik dari segala urusannya.

12. Jangan berputus asa dari rahmat Allah Swt.

Emel melanjutkan, “Aysel, jangan sekali-kali putus asa dari rahmat Allah. Kau masih muda. Mungkin hidupmu sedang dalam keadaan musim dingin yang membeku, atau musim kemarau yang kerontang. Tapi, ingatlah, rahmat Allah selalu turun dalam pergantian musim. Kau harus lewati musim-musim berat itu. Kau harus lebih tabah dan lebih kuat dari pohon itu. Tak lama harus lebih tabah dan lebih kuat dari pohon itu. Tak lama lagi pohon itu akan hidup lagi, dengan suasana yang baru, dengan tunas yang baru dan bunga-bunga yang baru. Dengan keindahan dan keharuman yang tidak kalah dengan musim-musim semi yang telah lalu.”¹⁰¹

Indicator : (1. Tidak berputus asa dari rahmat Allah walaupun dalam keadaan sulit.)

Emel menasihati sepupunya Aysel yang sedih dan berputus asa atas ujian Allah kepadanya. Aysel merasa bersalah atas perbuatannya selama ini yang jauh dari Syariat Islam. Tidak ada gunanya kita berputus asa pada Rahmat Allah. Memang ada kalanya hidup tidak berjalan sesuai dengan apa yang kita harapkan. Gelombang ujian dan cobaan seakan tak henti menerpa.

¹⁰¹*Ibid.*, hlm. 148

Dari yang hanya membuat kita tertegun sejenak hingga yang menjadikan kita terkapar tak berdaya karenanya. Pedih dan getirpun menjadi rasa yang tertuai. Kalau begitu tidak ada alasan untuk bersedih, apalagi setelah kita merenungi hadits Rasulullah SAW yang kutipannya seperti ini, *bahwa Allah sedang memilih kepada siapa cinta-Nya akan diberikan, kemudian Allah akan menguji hambanya dengan memberi cinta-Nya apabila hambanya dapat sabar dalam cobaannya itu Allah akan memilihnya untuk memberikan cinta-Nya dan apabila dia ikhlas, maka Allah akan menggururkan dosa-dosanya dan ridho Allah ada beserta hambanya yang ridho dan ikhlas.* Jadi kalau lagi susah hati itu bukan berarti Allah tidak berpihak, karena Allah sedang menguji kita dalam keadaan tidak berkenan, tidak enak, tidak menyenangkan, cinta kita kepada Allah harus tetap tinggi. Adanya kesedihan yang muncul, adanya fikiran kondisi tersebut karena Allah tidak berpihak, jangan sampai membuat kita larut didalamnya, karena kalau dalam keadaan begitu Allah memanggil kita kemudian wafat, apa yang harus kita lakukan. Idealnya kita hidup di dunia ini ingin merasakan kebahagiaan dan ketenangan. Tapi ternyata justru yang namanya hidup, pasti penuh dengan ujian, sebuah keniscayaan yang telah jadi sunatullohNya. Pada dasarnya kehidupan kita adalah kumpulan dari masalah demi masalah. Bahwa pergantian dan perpindahan dari satu waktu ke waktu yang lain adalah perpindahan dan pergantian masalah demi masalah. karena hidup itu warna warni. ada suka, ada juga duka, ada tertawa ada

menangis. Kita senantiasa berhadapan dengan masalah. Hanya saja kadarnya masalah itu berbeda-beda sesuai tingkatan kemampuan seseorang dalam memikulkannya. Karena hidup tidak selamanya merasakan kebahagiaan saja pun tidak hanya merasakan kesedihan saja, setiap manusia pasti memiliki episodanya masing-masing. Yang menjadi masalah sebenarnya bukan pada masalahnya, namun masalah yang utama adalah sikap kita terhadap suatu masalah. Dengan masalah yang sama ada yang bersyukur, dan yang lain ada sebaliknya. Rasulullah bersabda : *“Sesungguhnya urusan orang beriman itu selalu baik, apabila di timpa kebaikan ia bersyukur dan syukur itu baik baginya. Dan apabila ia di timpa kesusahan ia bersabar dan sabar itu baik baginya.”*

13. Menutup Aurat wanita.

Hamza lalu mengajak Fahmi, Subki dan Bilal musyawarah di beranda depan. Fahmi menyampaikan bahwa ia tidak keberatan Aysel ikut dengan satu syarat yaitu Aysel menutup auratnya seperti Emel, adik Hamza. Termasuk mukanya ditutup dengan cadar seperti Emel.

“Saya setuju dengan usul saudara Fahmi. Terus terang saja, saya juga pemuda biasa. Saya belum sampai pada tingkatan seperti Syaikh Said Nursi yang mampu disiplin menundukkan pandangan dari perempuan. Apalagi yang cantik seperti Aysel yang wajahnya tidak kalah dengan artis Fahriye Evcen,” ujar Bilal.¹⁰²

Indicator: (1. Menyuruh menutup Aurat)

Hamza merasa tidak senang apabila Aysel mahu ikut bersama mereka yang mana Aysel kurang menjaga pakainnya Hamza dan temen-teman bermusyawarah supaya Aysel berpakaian yang rapi. Aurat wanita,

¹⁰²*Ibid.*, hlm. 150

bagian tangan dan kaki adalah aurat termasuk juga badan. Sehingga kalau bagian tersebut hanya dibalut dengan baju dan tidak longgar, alias ketat, maka berarti aurat belumlah tertutup. Jadi apa yang dilakukan oleh sebagian wanita muslimah dengan memakai penutup kepala namun sayangnya berpakaian ketat, bukanlah menutup aurat karena bagian aurat seperti tangan masih terlihat bentuk lekuk tubuhnya. Celana ketat pada paha pun masih menampakkan lekuk tubuh yang seksi. Lebih-lebih di dada walau kepala tertutup, masih membuat laki-laki tergoda syahwatnya. Berjilbab yang benar bukan hanya menutup rambut kepala. Tetapi juga harus memperhatikan baju dan rok yang digunakan, mestilah lebar. Adapun menggunakan celana panjang tidaklah menggambarkan menutup aurat dengan sempurna meski longgar karena bentuk lekuk tubuh masih terlihat. Jadi yang aman bagi wanita adalah menggunakan baju atau gamis lalu ditutupi dengan jilbab yang lebar di luarnya yang panjangnya hingga pinggang atau paha sehingga lebih menutupi sempurna bagian badan. Kemudian bagian bawah lebih sempurna menggunakan rok yang lebar (longgar), tidak ketat. Rok tersebut hingga menutupi kaki. Betapa indah dan amannya bagi orang yang mengamalkan penuh syariat-syariat Islam karena semuanya diajarkan dari bangun tidur sampai tidur lagi.

14. Mendidik anak supaya mengenal Allah Swt.

Malam itu bulan terang benderang di langit. Nuriye mengajak Said melihat keindahan rembulan yang mendekati purnama itu.

“Bulan itu bertasbih anakku. Alam semesta ini semua bertasbih, memuji Allah,” kata Nuriye. Said kecil mengangguk.

“Pohon-pohon juga bertasbih juga, Ibu? Tanya Said

“Iya.”

“Batu-batu, kerikil, pasir?”

“Iya semuanya yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada Allah, anakku.”

Said kecil memandangi bulan di langit.

“Bagaimana cara bertasbihnya bulan, ibu?”

“Hanya Allah yang tahu bagaimana caranya. Itu bahasa antara bulan dan Allah yang menciptakannya.”¹⁰³

Indicator : (1. Mengenalkan Anak kepada sang pencipta, dengan melihat ciptaan-ciptaannya)

Nuriye mengajak Said kecil melihat pemandangan langit di waktu malam sambil mendidik anaknya supaya kenal Allah, dalam ajaran Islam, setelah anak-anak diperkenalkan dengan sebutan perkataan ‘Allah’ dan ‘Lailaha illa Allah’, para ibu dan bapa perlu menyusuli usaha mendidik dengan memperkukuh iman dan keyakinan anak itu kepada Allah. Anak yang masih baru mengenal dunia itu amat mudah untuk menerima dan mempercayai maklumat yang disampaikan. Oleh kerana maklumat yang tersimpan dalam kotak fikirannya masih sedikit, maka tahap daya kritisnya amat kurang. Apa saja yang disebut oleh ibu dan bapa, mudah saja ditelan bulat-bulat. Oleh itu, tempoh inilah saat yang paling sesuai untuk memulakan pengajian aqidah kepada anak-anak. Walau pun aqidah perkara abstrak tidak boleh dilihat dan ditunjukkan melalui pancainderaan namun jika kena cara penceritaannya, anak-anak boleh memahaminya dengan mudah.

¹⁰³*Ibid.*, hlm. 157

Cukuplah dengan mengaitkan iman kepada Allah itu dengan benda-benda yang dilalui dan dirasai oleh anak-anak itu seperti makanan, pokok-pokok, anggota badannya, dan seumpamanya. Sejak anak itu mulai mumayyiz, mereka sudah boleh didedahkan dengan kebesaran Allah yang mencipta alam yang menakjubkan. Minta mereka fikirkan betapa hebatnya Allah mencipta manusia, binatang, tumbuhan, bumi dan langit. Jelaskan betapa semuanya ini tidak mampu dibuat oleh manusia yang banyak kelemahan. Kemudian, ibu bapa boleh teruskan dengan memahamkan si anak bahawa Allah itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jelaskan betapa pengasihnya Allah yang memberikan nikmat makan dan minum, tempat perlindungan, kesihatan dan tubuh badan yang sempurna.

15. Yakin atas pertolongan Allah Swt.

Hanya Said yang tidak cemas. Dengan tenang ia berkata kepada ibunya, "Ibu, tak susah takut dan cemas. Allah akan menyelamatkan kita daripada bahaya ini, insya Allah. Dan saya akan selalu berada di sisi ibu, untuk melindungi ibu. Tak akan ada yang menimpa kita kecuali yang telah diputuskan oleh Allah!"¹⁰⁴

Indikator : (1. Merasa yakin dengan pertolongan Allah)

Walaupun Said Nursi masih kecil, tapi keyakinannya sangat kuat. Orang yang kuat keyakinan pada Allah tidak akan gentar walau apapun terjadi. Yakinlah kepada Allah, Allah hanya memberikan pertolongan kepada orang yang bertakwa dan yakin akan pertolonganNya. Kebanyakan kita sulit untuk keluar dari berbagai masalah karena kurang bertakwa dan

¹⁰⁴*Ibid.*, hlm. 162

yakin akan pertolongan Allah. Kita terlalu mengandalkan akal dan kemampuan diri, sehingga kurang yakin akan kemampuan dan kekuatan Allah. Kebanyakan kita hanya mengandalkan akal dan kemampuan diri, enggan bergantung dan memohon pada Allah. Bahkan beranggapan berdoa dan memohon pada Allah sebagai usaha yang sia-sia saja.

16. Jangan menyalahgunakan waktu dan bermalas-malasan.

“Yang mengesankan bagi saya, meskipun Syaikh Said Nursi itu jenius. Tetapi ia bukan jenius yang pemalas. Syaikh Said Nursi adalah seorang pekerja keras yang luar biasa. Waktunya seperti tidak ada yang terbuang percuma dan sia-sia,” sahut Fahmi.¹⁰⁵

Indicator : (1. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin, dan tidak pernah menyalahgunakan waktu.)

Salah satu upaya untuk mensyukuri nikmat Allah yang berupa kecerdasan adalah dengan cara terus mengasah kecerdasan tersebut, dengan cara rajin belajar dan tidak bermalas-malasan. Banyak seseorang yang dikarunikan kepadanya kecerdasan namun malah meremehkan. Namun lain halnya dengan akhlak yang ditampakkan oleh tokoh Said Nursi di atas, dengan kecerdasan yang ia miliki, tidak menjadikannya pribadi yang malas, melainkan pribadinya pekerja keras dan luarbiasa. Bahkan waktu demi waktu selalu ia manfaatkan dengan baik, sehingga tak ada waktunya yang terbuang dengan sia-sia.

¹⁰⁵*Ibid.*, hlm. 183

17. Rendah hati/tawadhu’.

Syaikh Muhammad Emin Efendi, lalu memberinya sehelai jubah dan turban ulama. Di Anatolia Timur pada waktu itu, turban dan jubah ulama tidak boleh dipakai para murid, hanya diberikan kepada mereka yang sudah memperoleh *icazet* (ijazah pengakuan kelayakan). Pakaian ulama hanya berhak dipakai oleh para guru agama yang diakui keilmuannya.

Namun Said Nursi menolak tawaran sang gurunya dengan menjawab hanya dirinya masih terlalu muda dan belum layak memakai pakaian ulama.

Syaikh Muhammad Emin Efendi meyakinkan, “ilmu yang kamu miliki sudah layak membuatmu bergelar ulama.”

Said Nursi tetap menolak.¹⁰⁶

Indicator : (menolak tawaran sang guru untuk mengenakan jubah kebesaran bagi seorang ulama, karena beliau masih merasa cukup muda untuk menerimanya.)

Sikap tawadhu’ atau rendah hati yang ditunjukkan oleh Said Nursi tidak membuat dirinya menjadi kehilangan kebiwabaan, akan tetapi dengan sikap rendah hati tersebut malah menjadikannya semakin mulia. Seperti dijelaskan pada Hadits Rasulullah bahwa seorang hamba yang bersikap Tawadhu karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya. sebaliknya bersikap sombong dan merasa bangga diri akan membuat rendah martabatnya dihadapan Allha dan manusia. Oleh karnanya Tawadhu merupakan eksspresi akhlaq luarbiasa yang hanya dimiliki oleh meraka yang memiliki akhlaq yang mulia.

18. Pemaaf dan tidak membalas dendam.

¹⁰⁶*Ibid.*, hlm. 196

Said Nursi sangat pemaaf, di saat yang sama Said Nursi menjaga harga dirinya dan harga diri para pemilik ilmu. Ia tidak mau harga diri pemilik ilmu direndahkan. Para pelajar yang mengeroyoknya itu ia bela, meskipun mereka nyaris mencelakakan dirinya. Itu karena Said Nursi sangat menghormati mereka sebagai penuntut ilmu.¹⁰⁷

Indicator : (1. Selalu memaafkan orang yang menyakitinya)

Pemaaf juga merupakan akhlak yang mulia yang hanya dimiliki oleh seseorang yang mempunyai hati yang bersih, karena dengan memaafkan orang tersebut dengan iklas menerima suatu sikap yang tidak baik terhadap dirinya dan meridhokan pelaku kejahatan atas perbuatannya tersebut. dan sikap yang pemaaf akan menjadikannya pribadi yang mulia dihadapan Allah dan manusia. Selain itu memaafkan merupakan perbuatan yang secara sadar mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang tidak lepas dari kesalahan, dan dengan memaafkan maka kesalahan tersebut akan dibersihkan dihadapan manusia. Serta dengan memaafkan Allah akan menghadirkan kedamaian pada hati seseorang.

¹⁰⁷*Ibid.*, hlm. 203

BAB V

PEMBAHASAN

A. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman

El Shirazy

Nilai-nilai pendidikan Akhlaq yang tertuang dalam novel Api Tauhid karangan Habiburrahman El Shirazy adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab orang tua terhadap anak

adikku Rahmi menikah dua tahun yang lalu. Saat itu di Madinah, aku tidak menghadiri pernikahannya. Aku hanya mendengar beritanya dan mendoakan dari jauh. Bapak dan ibu dengan tegas menikahkan Rahmi dengan pacarnya, tepat setelah Rahmi lulus SMA. Bapak yang paling ngotot menikahkan Rahmi.¹⁰⁸

Indikator: (1. Orang tua menikahkan anaknya ketika sudah mencapai usianya, dan menghindarkan dari perbuatan zina.)

Islam memerintahkan agar menghindari perbuatan zina, hal ini seperti yang termaktub dalam Al-qur'an QS. Al-Isro' ayat 32:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ ۖ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ۝ ٣٢

Artinya : Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk (QS. Al Isro': 32)

2. Akhlak terhadap diri sendiri.

Selesai solat Subuh berjamaah, aku *muraja'ah* dua juz. Lalu berolah raga, lari pagi. Setelah mendapatkan keringat, seperti biasa aku melatih jurus-jurus pencak silat yang dulu pernah kupelajari di pesantren agar tidak lupa.¹⁰⁹

¹⁰⁸Habiburrahman El Shirazy, *Api Tauhid* (Jakarta; 2014) hlm. 37

¹⁰⁹*Ibid.*, hlm. 43

Indikator: (1. Murajaah 2 juz alqur'an bagi seorang hafidz setiap hari. 2. Menjaga kesehatan tubuh dengan cara berolahraga.)

1. Salah satu akhlaq terhadap diri sendiri bagi seorang yang hafal al-quran adalah bahwa seorang hafidz haruslah selalu menjaga hafalannya agar tidak lupa dengan cara murajaah atau mengulang-ngulang hafalannya setiap hari. Setidaknya membacanya minimal 1 juz atau dua juz setiap hari. Murajaah secara kontinyu atau istiqomah bisa menguatkan hafalan, dan sebaliknya jika tidak melakukan murajaah akan membuat kita lupa terhadap hafalan Al Quran yang telah dihafal, dan murajaah itu sendiri lebih penting dari menghafal itu sendiri. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Majdi Ubaid Al-Hafidz dalam buku yang berjudul Langkah Mudah Menghafal Al-qur'an yaitu: murajaah secara kontinyu menguatkan Hafalan, Murajaah secara kontinyu lebih penting dari hafalan itu sendiri, dan murajaah secara kontinyu, itulah hakikat dari menghafal.¹¹⁰
2. Olah raga secara teratur juga merupakan Akhlaq yang baik terhadap diri sendiri. Karena dengan cara olah raga teratur, tubuh akan menjadi sehat, bugar dan tidak mudah terkena penyakit. Dan dengan olah raga teratur kita juga telah memnuhi hak-hak tubuh kita. Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat.

3. Bersabar dan jangan bersedih dengan ujian Allah.

¹¹⁰Majdi Ubaid Al-Hafidz, *Langkah Mudah Menghafal Al-qur'an*, 2014 Solo: Aqwa Media, hal 141.

Tapi aku tidak mau dibelenggu rasa benci. Tapi harus bagaimana? Apa yang harus aku lakukan? akhirnya aku teringat kisah nabi Ya'qub' ketika dia berada dalam puncak kesedihannya melihat pakain Yusuf yang berlumuran darah palsu. Nabi Ya'qub berkata, .. *maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku).*"¹¹¹

Indikator: (1. Selalu bersabar dengan ujian Allah)

Perintah untuk selalu bersabar banyak diungkapkan dalam Al-qur'an diantaranya adalah terdapat dalam surat Ali Imran ayat 200 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٢٠٠

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung (QS Ali Imran: 200)

Surat Al Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ١٥٥

Artinya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar (QS Al Baqarah: 155)

4. Akhlak sesama teman/persaudaraan di jalan Allah.

Setelah dengan penuh kasih sayang mereka menemaniku, merawatku di rumah sakit. Mereka masih sangat perhatian padaku dan merawat serta memanjakan diriku saat aku sudah harus kembali ke asrama setelah keluar dari rumah sakit. Aku merasakan indahnya *ukhuwah fillah*, persaudaraan di jalan Allah.¹¹²

Indikator: (1. Menolong dan Merawat teman yang sedang sakit ketika jauh dari keluarganya. 2. Menjaga persaudaraan.)

¹¹¹*Ibid.*, hlm. 68

¹¹²*Ibid.*, hlm. 69

Merupakan akhlaq yang baik bagi sesama teman untuk saling tolong menolong dalam hal kebaikan.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya: Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung (QS Ali Imran: 104)

Apalagi menolong teman yang sama-sama dalam perantauan menuntut ilmu yang jauh dari keluarganya. Juga tetap menjaga persaudaraan atau ikhawah islamiyah. Juga disebutkan dalam hadits Rasul bahwa tidak dikatakan beriman bagi seseorang, sehingga ia menyayangi saudaranya (teman sesama muslim adalah saudara) seperti ia menyayangi dirinya sendiri.

5. Bersyukur

Fahmi seperti langsung bias merasakan bagaimana Sultan Muhammad Al Fatih sujud syukur. Seketika itu juga Fahmi menghadap kiblat dan sujud syukur. Ia bersyukur kepada Allah yang telah memberinya karunia bisa sampai di bumi Sultan Muhammad Al Fatih, ia bersyukur mengetahui sejarah emas kemenangan pasukan Islam menaklukkan Konstantinopel. Ia bersyukur kepada Allah memberinya kenikmatan yang lebih mahal dari dunia seisinya, yaitu iman dan Islam.¹¹³

Indicator: (1. Bersyukur dengan karunia Allah yang telah membawanya sampai kenegri Turki. 2. Bersyukur telah mengetahui sejarah keemasan pasukan islam yang telah menahluukkan konstantinipel. 3. Bersyukur dengan nikmat yang paling besar, yaitu telah diberi nikmat iman dan islam.)

¹¹³*Ibid.*, hlm. 101

Bersyukur atas segala nikmat dan karunia Allah merupakan akhlaq yang mulia, bahkan di singgung dalam Al-qur'an bahwa dengan bersyukur atas segala nikmat maka Allah akan menambah nikmatnya dan barang siapa yang mengingkari nikmat Allah maka Allah akan memberikan azab yang pedih.

وَإِذْ تَأْتِيَنَّكُمْ رَبُّكُمْ لِئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ
٧

Artinya: Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih" (QS Ibrahim: 7)

6. Akhlak menjaga hak sesama manusia.

"Nama saya Aysel, lengkapnya Aysel Celal. Panggil saya Aysel. Anda?"
"terima kasih. Saya Fahmi. Silakan istirahat di ruang tamu ini sampai yang punya vila ini datang. Kamar mandi ada di sana. Saya akan ke atas. Jika ada perlu boleh panggil saya."
"Baik. Terima kasih."
Fahmi melangkah ke arah tangga, Aysel memanggilnya.
"Hai, maaf, boleh saya istirahat di kamar atas. Kayaknya di atas ada kamar."
"Maaf, saya bukan pemilik rumah ini, saya tidak punya hak mengizinkan anda masuk salah satu kamar di rumah ini. Saya hanya bisa memberikan toleransi anda di ruang tamu sampai yang punya rumah datang. "Maafkan saya."
"Oh baik begitu, saya akan menunggu di sini. Tidak apa di sini pun nyaman dan hangat. Terima kasih."¹¹⁴

Indicator: (1. Tidak mengizinkan orang lain masuk dalam kamar rumah, yang itu bukan rumah miliknya. Mlainkan menunggu izin dari pemilik rumah yang sebenarnya.)

¹¹⁴*Ibid.*, hlm. 106

Menjaga Hak sesama manusia merupakan akhlq yang mulia. Sebagai seorang muslim, sebaiknya kita menjaga hak-hak sesama manusia. Mengetahui mana yang benar-benar haknya, dan bukan haknya dalam mengambil keputusan sehingga kebijaksanaan menjadi jalan tengah keduanya.

7. Menahan hawa nafsu/syahwat.

Fahmi teringat nasihat kyainya di pesantren dulu.

“Hawa nafsu selalu mengim-ingim dengan kelezatan semu. Bersabarlah, jangan turuti hawa nafsu! Bersabar melawan hawa nafsu akan menyampaikan dirimu pada tujuan sucimu!

Fahmi banyak membaca istighfar.¹¹⁵

Indikator: (1. Bersabar dalam menahan hawa nafsu)

Bersabar merupakan akhlaq yang baik, menurut iman Al Ghazali, bersabar ada tiga, yaitu bersabar melawan hawa nafsu, bersabar dari segala musibah dan bersabar, dan bersabar menjalankan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah.

8. Berterima kasih pada sesama manusia.

Ia bersyukur kepada Allah Yang Maha memberi rezeki. Tiba-tiba ia seperti ditegur oleh nuraninya, ia teringat sabda Baginda Nabi, “*Tidak berterima kasih kepada Allah orang yang tidak bisa berterima kasih kepada sesamamannya.*” Apakah sedemikian kaku dan keras hatinya sampai ia tidak berterima kasih kepada gadis itu.¹¹⁶

Indicator: (1. Merasa tertegur hatinya, dengan tidak berterimakasih kepada gadis yang telah mengingatkannya.)

¹¹⁵*Ibid.*, hlm. 107

¹¹⁶*Ibid.*, hlm. 112

Berterimakasih kepada sesama manusia merupakan ekspresi Akhlak dalam bersyukur kepada Allah, hal ini seperti yang disabdakan oleh Rasulullah “Tidak berterima kasih kepada Allah orang yang tidak bisa berterima kasih kepada sesama manusia”. Selain bersyukur kepada Allah. Sebaiknya kita juga berterimakasih kepada sesama manusia, karena nikmat dan pertolongan Allah terkadang datang melalui perantara manusia, dan berterimakasih kepada sesama manusia bisa menjadikan hubungan manusia semakin indah, dan menyenangkan hati. Sehingga berterimakasih merupakan ekspresi akhlak yang mulia seperti dijelaskan dalam kata-kata mutiara “ jika kamu membuat orang lain bahagia, maka Allah akan membuatmu bahagia, dan tidak ada balasan kebaikan selain kebaikan itu sendiri”

9. Mengingat Allah setiap saat

Mirza lalu mengingat pesan ayahnya, bahwa setiap tarikan dan hembusan nafas adalah nikmat dari Allah yang akan dimintai pertanggungjawabannya kelak. Maka setiap tarikan dan hembusan nafas harus selalu mengingat Allah. Ayahnya mengajarkan agar terus melatih diri setiap menarik nafas disertai zikir juga setiap menghembuskan nafas adalah zikir.¹¹⁷

Indicator: (1. Dalam setiap tarikan dan hembusan nafas di sertai dengan berdzikir. Atau mengingat Allah)

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Ar-ra'du ayat 28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۚ ۲۸

¹¹⁷*Ibid.*, hlm. 129

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (QS. Ar Ra'du: 28)

Selain menentramkan hati dengan selalu mengingat Allah, bisa menjauhkan kita dari berbagai perbuatan dosa, karena hati merasa yakin bahwa setiap apa-apa yang kita kerjakan tidak lepas dari pengetahuan Allah. Dan setiap yang dikerjakan akan dimintai pertanggung jawaban disisiNya.

10. Mencari nafkah yang halal.

“Begini, tuan. Saya kemari mau minta maaf sekaligus minta dihalalkan, sebab seekor lembu saya telah lancang masuk ke ladang tuan saat saya tertidur kelelahan. Lembu saya telah makan rerumputan dan tanaman di kebun tuan. Saya benar-benar menyesali kelalaian saya. Mohon dimaafkan dan dihalalkan, agar jika lembu itu kami makan semuanya halal, jika kami jual juga hasilnya halal, jika kami jadikan pejantan untuk membiakkan lembu betina, anak-anaknya semua halal.”¹¹⁸

Indicator: (1. Meminta izin keihlasan kepada pemilik kebun, karena lembu biliknya telah memakan rumput pemilik kebun sebelum minta izin pemilik kebun tersebut.)

Menjaga diri dari memakan makanan yang haram adalah wajib hukumnya. Selain itu makanan juga berpengaruh pada perilaku manusia, seperti halnya menjaga keseimbangan jiwa manusia yang pada hakikatnya adalah suci (fitrah). Sebaliknya jika memakan makanan yang diharamkan akan mengotori jiwa. Hal ini telah dijelaskan dalam surat An nahl ayat 114 dan surat Al mu'minin ayat 51.

فَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا وَاشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِنَّ كُنتُمْ لِيَّاهُ
تَعْبُدُونَ ۙ ۱۱۴

¹¹⁸*Ibid.*, hlm. 133

Artinya: Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu hanya kepada-Nya saja menyembah (QS An Nahl: 114)

يَا أَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُوا مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا إِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ
٥١

Artinya: Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh. Sesungguhnya Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS Al Mu'minun: 51)

11. Konsisten dalam hal kebaikan.

Mirza berusaha menjadi suami yang baik, amanah, dan bertanggungjawab. Ketekunan ibadahnya dihiasi dengan keuletannya bekerja di ladang untuk menghidupi keluarga. Sementara, Nuriye benar-benar memenuhi harapan ibunya agar menjadi istri yang shalihah. Bahkan di mara Mirza, kebaikan Nuriye melebihi apa yang disampaikan ibunya ketika menjelaskan siapa Nuriye sebelum akad nikah. Selain hafal Al-Quran, Nuriye adalah ahli ibadah. Setiap malam, Nuriye selalu bertanya apakah suaminya punya hajat dengan dirinya, jika dijawab ia maka Nuriye akan memakai pakaian terbaik untuk suaminya. Jika dijawab tidak, maka Nuriye akan tenggelam dalam ibadahnya, melantunkan hafalan Al-Qurannya dalam shalat malam. Tidak jarang, Nuriye akan beribadah sampai suara azan Subuh terdengar. Namun demikian, siangnya Nuriye masih tetap cakap membantu suaminya kerja di lading. Kelebihan lainnya, Nuriye selalu menjaga wudhunya, kecuali kalau ia sedang uzur.¹¹⁹

Indicator : (1. Tetap menjaga atau selalu istiqomah dalam melakukan kebaikan.)

Selalu istiqomah dalam melakukan kebaikan merupakan akhlaq yang sangat terpuji. Istiqomah yang berarti keteguhan dalam memegang prinsip, menempuh jalan (agama) yang lurus (benar) dengan tidak berpaling ke kiri maupun ke kanan. Istiqomah ini mencakup pelaksanaan

¹¹⁹*Ibid.*, hlm. 140

semua bentuk ketaatan (kepada Allah) lahir dan batin, dan meninggalkan semua bentuk larangan-Nya. Istiqamah dalam menjadi hamba Allah yang taat. Sifat istiqamah akan menjadikan seorang muslim meraih kebahagiaan baik ketika di dunia maupun di akhirat. Dengannya pula seorang hamba akan meraih kemenangan dalam bergulat dengan fitnah yang banyak sekali, bahkan istiqamah mengakibatkan kesudahan yang baik dari segala urusannya.

12. Jangan berputus asa dari rahmat Allah Swt.

Emel melanjutkan, “Aysel, jangan sekali-kali putus asa dari rahmat Allah. Kau masih muda. Mungkin hidupmu sedang dalam keadaan musim dingin yang membeku, atau musim kemarau yang kerontang. Tapi, ingatlah, rahmat Allah selalu turun dalam pergantian musim. Kau harus lewati musim-musim berat itu. Kau harus lebih tabah dan lebih kuat dari pohon itu. Tak lama harus lebih tabah dan lebih kuat dari pohon itu. Tak lama lagi pohon itu akan hidup lagi, dengan suasana yang baru, dengan tunas yang baru dan bunga-bunga yang baru. Dengan keindahan dan keharuman yang tidak kalah dengan musim-musim semi yang telah lalu.”¹²⁰

Indicator : (1. Tidak berputus asa dari rahmat Allah walaupun dalam keadaan sulit.)

Tidak berputus asa dari rahmat Allah adalah akhlaq yang mulia, sedangkan berputus asa dari rahmat Allah adalah akhlaq orang-orang kafir, hal ini seperti yang dijelaskan dalam surat Yusuf ayat 87:

يٰۤبَنِيَّ اٰذْهَبُوْا فَتَحَسَّسُوْا مِنْ يُۤوسُفَ وَ اَخِيْهِ وَا لَا تَاۤيِسُوْا مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِنَّهٗ
لَا يَۤاۤيِسُ مِنْ رَّوْحِ اللّٰهِ اِلَّا الْقَوْمُ الْكٰفِرُوْنَ ۙ ۸۷

Artinya: Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat

¹²⁰Ibid., hlm. 148

Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir" (QS Yusuf: 87)

Kehidupan ini tidak selamanya merasakan kebahagiaan saja, pun tidak hanya merasakan kesedihan saja, setiap manusia pasti memiliki episodnya masing-masing. Yang menjadi masalah sebenarnya bukan pada masalahnya, namun masalah yang utama adalah sikap kita terhadap suatu masalah. Dengan masalah yang sama ada yang bersyukur, dan yang lain ada sebaliknya. Rasulullah bersabda : *"Sesungguhnya urusan orang beriman itu selalu baik, apabila di timpa kebaikan ia bersyukur dan syukur itu baik baginya. Dan apabila ia di timpa kesusahan ia bersabar dan sabar itu baik baginya."*

13. Menutup Aurat wanita.

Hamza lalu mengajak Fahmi, Subki dan Bilal musyawarah di beranda depan. Fahmi menyampaikan bahwa ia tidak keberatan Aysel ikut dengan satu syarat yaitu Aysel menutup auratnya seperti Emel, adik Hamza. Termasuk mukanya ditutup dengan cadar seperti Emel.

"Saya setuju dengan usul saudara Fahmi. Terus terang saja, saya juga pemuda biasa. Saya belum sampai pada tingkatan seperti Syaikh Said Nursi yang mampu disiplin menundukkan pandangan dari perempuan. Apalagi yang cantik seperti Aysel yang wajahnya tidak kalah dengan artis Fahriye Evcen," ujar Bilal.¹²¹

Indicator: (1. Menyuruh menutup Aurat)

Perintah untuk menutup Aurat wanita telah jelas diterangkan dalam

Al-Qur'an surat An Nur ayat 31:

¹²¹*Ibid.*, hlm. 150

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّبِيعِينَ غَيْرِ أُولِي الْأَرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلَ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ۳۱

Artinya: Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Qs An Nur: 31)

14. Mendidik anak supaya mengenal Allah Swt.

Malam itu bulan terang benderang di langit. Nuriye mengajak Said melihat keindahan rembulan yang mendekati purnama itu.

“Bulan itu bertasbih anakku. Alam semesta ini semua bertasbih, memuji Allah,” kata Nuriye. Said kecil mengangguk.

“Pohon-pohon juga bertasbih juga, Ibu? Tanya Said

“Iya.”

“Batu-batu, kerikil, pasir?”

“Iya semuanya yang ada di langit dan di bumi ini bertasbih kepada Allah, anakku.”

Said kecil memandangi bulan di langit.

“Bagaimana cara bertasbihnya bulan, ibu?

“Hanya Allah yang tahu bagaimana caranya. Itu bahasa antara bulan dan Allah yang menciptakannya.”¹²²

Indicator : (1. Mengenalkan Anak kepada sang pencipta, dengan melihat ciptaan-ciptaan)

Sudah seharusnya bagi para ibu dan bapa perlu menyusuli usaha mendidik dengan memperkuat iman dan keyakinan anak itu kepada Allah. Anak yang masih baru mengenal dunia itu amat mudah untuk menerima dan mempercayai maklumat yang disampaikan. Oleh kerana maklumat yang tersimpan dalam kotak fikirannya masih sedikit, maka tahap daya kritisnya amat kurang. Apa saja yang disebut oleh ibu dan bapa, mudah saja ditelan bulat-bulat. Oleh itu, tempoh inilah saat yang paling sesuai untuk memulakan pengajian aqidah kepada anak-anak. Walau pun aqidah perkara abstrak tidak boleh dilihat dan ditunjukkan melalui pancaindera namun jika kena cara penceritaannya, anak-anak boleh memahaminya dengan mudah.

Cukuplah dengan mengaitkan iman kepada Allah itu dengan benda-benda yang dilalui dan dirasai oleh anak-anak itu seperti makanan, pokok-pokok, anggota badannya, dan seumpamanya. Sejak anak itu mula mumayyiz, mereka sudah boleh didedahkan dengan kebesaran Allah yang mencipta alam yang menakjubkan. Minta mereka fikirkan betapa hebatnya Allah mencipta manusia, binatang, tumbuhan, bumi dan langit. Jelaskan betapa semuanya ini tidak mampu dibuat oleh manusia yang banyak

¹²²*Ibid.*, hlm. 157

kelemahan. Kemudian, ibu bapa boleh teruskan dengan memahamkan si anak bahawa Allah itu Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Jelaskan betapa pengasihnya Allah yang memberikan nikmat makan dan minum, tempat perlindungan, kesihatan dan tubuh badan yang sempurna.

15. Yakin atas pertolongan Allah Swt.

Hanya Said yang tidak cemas. Dengan tenang ia berkata kepada ibunya, “Ibu, tak susah takut dan cemas. Allah akan menyelamatkan kita daripada bahaya ini, insya Allah. Dan saya akan selalu berada di sisi ibu, untuk melindungi ibu. Tak akan ada yang menimpa kita kecuali yang telah diputuskan oleh Allah!”¹²³

Indikator : (1. Merasa yakin dengan pertolongan Allah)

Kebanyakan kita sulit untuk keluar dari berbagai masalah karena kurang bertakwa dan yakin akan pertolongan Allah. Kita terlalu mengandalkan akal dan kemampuan diri, sehingga kurang yakin akan kemampuan dan kekuatan Allah. Kebanyakan kita hanya mengandalkan akal dan kemampuan diri, enggan bergantung dan memohon pada Allah. Bahkan beranggapan berdoa dan memohon pada Allah sebagai usaha yang sia-sia saja.

16. Jangan menyalah-menyalahkan waktu dan bermalas-malasan.

“Yang mengesankan bagi saya, meskipun Syaikh Said Nursi itu jenius. Tetapi ia bukan jenius yang pemalas. Syaikh Said Nursi adalah seorang pekerja keras yang luar biasa. Waktunya seperti tidak ada yang terbuang percuma dan sia-sia,” sahut Fahmi.¹²⁴

¹²³*Ibid.*, hlm. 162

¹²⁴*Ibid.*, hlm. 183

Indicator : (1. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin, dan tidak pernah menyalahgunakan waktu.)

Salah satu upaya untuk bersyukur nikmat Allah yang berupa kecerdasan adalah dengan cara terus mengasah kecerdasan tersebut, dengan cara rajin belajar dan tidak bermalas-malasan. Banyak seseorang yang dikarunikan kepadanya kecerdasan namun malah meremehkan. Namun lain halnya dengan akhlak yang ditampakkan oleh tokoh Said Nursi di atas, dengan kecerdasan yang ia miliki, tidak menjadikannya pribadi yang malas, melainkan pribadinya pekerja keras dan luarbiasa. Bahkan waktu demi waktu selalu ia manfaatkan dengan baik, sehingga tak ada waktunya yang terbuang dengan sia-sia.

17. Rendah hati/tawadhu’.

Syaikh Muhammad Emin Efendi, lalu memberinya sehelai jubah dan turban ulama. Di Anatolia Timur pada waktu itu, turban dan jubah ulama tidak boleh dipakai para murid, hanya diberikan kepada mereka yang sudah memperoleh *icazet* (ijazah pengakuan kelayakan). Pakaian ulama hanya berhak dipakai oleh para guru agama yang diakui keilmuannya.

Namun Said Nursi menolak tawaran sang gurunya dengan menjawab hanya dirinya masih terlalu muda dan belum layak memakai pakaian ulama.

Syaikh Muhammad Emin Efendi meyakinkan, “ilmu yang kamu miliki sudah layak membuatmu bergelar ulama.”

Said Nursi tetap menolak.¹²⁵

Indicator : (menolak tawaran sang guru untuk mengenakan jubah kebesaran bagi seorang ulama, karena beliau masih merasa cukup muda untuk menerimanya.)

¹²⁵*Ibid.*, hlm. 196

Sifat Tawadhu merupakan akhlaq yang sangat terpuji, bahkan Allah menjanjikan untuk meninggikan derajat, bagi orang-orang yang bertawadhu'. Seperti dijelaskan pada Hadits Rasulullah bahwa seorang hamba yang bersikap Tawadhu karena Allah melainkan Allah akan meninggikan derajatnya. Sebaliknya bersikap sombong dan merasa bangga diri akan membuat rendah martabatnya dihadapan Allah dan manusia. Oleh karenanya Tawadhu merupakan ekspresi akhlaq luarbiasa yang hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki akhlaq yang mulia.

18. Pemaaf dan tidak membalas dendam.

Said Nursi sangat pemaaf, di saat yang sama Said Nursi menjaga harga dirinya dan harga diri para pemilik ilmu. Ia tidak mau harga diri pemilik ilmu direndahkan. Para pelajar yang mengeroyoknya itu ia bela, meskipun mereka nyaris mencelakakan dirinya. Itu karena Said Nursi sangat menghormati mereka sebagai penuntut ilmu.¹²⁶

Indicator : (1. Selalu memaafkan orang yang menyakitinya)

Memaafkan adalah akhlaq yang mulia, seperti dijelaskan dalam surat

Al Baqarah ayat 263:

قَوْلٌ مَّعْرُوفٌ وَمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَتَّبِعُهَا أَذًى وَاللَّهُ عَنِّي حَلِيمٌ ٢٦٣

Artinya: Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (QS Al Baqarah 263)

Pemaaf juga merupakan akhlak yang mulia yang hanya dimiliki oleh seseorang yang mempunyai hati yang bersih, karena dengan memaafkan orang tersebut dengan iklas menerima suatu sikap yang tidak baik terhadap

¹²⁶*Ibid.*, hlm. 203

dirinya dan meridhokan pelaku kejahatan atas perbuatannya tersebut. dan sikap yang pemaaf akan menjadikannya pribadi yang mulia dihadapan Allah dan manusia. Selain itu memaafkan merupakan perbuatan yang secara sadar mengakui bahwa manusia adalah makhluk yang tidak lepas dari kesalahan, dan dengan memaafkan maka kesalahan tersebut akan dibersihkan dihadapan manusia. Serta dengan memaafkan Allah akan menghadirkan kedamaian pada hati seseorang.

Itulah rangkaian akhlaq terpuji yang tertuang dalam Novel Api Tauhid karangan Habiburrahman El Shirazy, yang dibahas dalam skripsi ini.

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Novel Api Tuahid dengan Pendidikan Akhlaq di Indonesia.

Pendidikan akhlak anak harus dikembangkan di sekolah-sekolah, khususnya di Sekolah Dasar yang merupakan dasar pembentukan karakter atau kepribadian anak agar saat mereka dewasa mempunyai akhlak yang baik (akhlakul kharimah).

Fenomena yang terjadi saat ini, anak kurang mengerti sopan santun dalam berbicara dan bersikap kepada guru, orang tua ataupun orang yang lebih tua. Nilai kesopanan seakan-akan mulai luntur di masyarakat kita, khususnya generasi penerus bangsa. Hal inilah yang harus menjadi “koreksi” kita sebagai seorang guru dan juga didukung oleh peran orang tua dalam membentuk karakter anak. Pendidikan akhlak sangat penting

dalam pembentukan akhlak siswa, khususnya di tingkat Sekolah Dasar karena anak cenderung menuruti apa yang diperintahkan dan diucapkan sang guru kepada mereka. Anak di tingkat Sekolah Dasar lebih mengagumi, mempercayai dan bahkan meniru apapun yang dilakukan gurunya dibandingkan orang tua mereka.

Pendidikan akhlak tidak hanya menunjukkan kepada anak mengenai perilaku mana yang benar maupun yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan dan pemahaman anak sehingga mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun di masyarakat.

Pendidikan akhlak berkaitan erat dengan moral dalam proses pembentukan atau perubahan akhlak peserta didik yang dapat diaktualisasikan dengan menerapkan nilai-nilai kejujuran, kesopanan, keadilan, kedisiplinan, tanggung jawab dan lain sebagainya. Di samping itu juga dapat ditanamkan nilai-nilai luhur bangsa kita yang saat ini mulai luntur, misalnya nilai gotong royong, kerjasama dan toleransi khususnya toleransi antar umat beragama.

Begitu pentingnya pembentukan akhlak anak di tengah situasi negeri dimana generasi penerus bangsa banyak yang terjebak kasus narkoba, tawuran antar pelajar, terlibat genk motor, perkelahian, seks bebas dan juga peristiwa lain yang dapat merusak moral generasi penerus bangsa. Jika kita pandang lebih jauh, sepuluh tahun atau dua puluh tahun

mendatang Negara kita akan terpuruk jika generasi penerusnya memiliki karakter yang jauh dari kepribadian yang bermartabat dan berakhlak mulia.

Dari fenomena-fenomena yang dipaparkan di atas, jelas sekali para orang tua akan merasa khawatir dengan masa depan anak mereka kelak saat dewasa. Para orang tua tidak ingin akhlak anak mereka merosot dan tidak bermartabat yang jauh dari karakter bangsa kita yang mempunyai nilai-nilai luhur berdasar Pancasila. Oleh karena itulah, pendidikan karakter berbasis akhlakul kharimah harus diterapkan dimanapun berada, tidak hanya di lingkungan keluarga tetapi juga di sekolah-sekolah, khususnya di tingkat Sekolah Dasar.

Di lingkungan keluarga misalnya dengan cara mengajarkan sopan santun berbicara dan bersikap yang baik serta orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya. Selain itu juga dapat dilakukan dengan memasukkan anak ke sekolah non-formal untuk mendapat pendidikan agama (disamping pendidikan agama yang diperoleh anak di sekolah) misalnya TPA. Penerapan pendidikan karakter berbasis akhlak di sekolah dapat dilakukan dengan menambah ekstrakurikuler keagamaan, kepramukaan dan penanaman budi pekerti dalam kurikulum sekolah serta mengimplementasikan langsung dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) mengenai nilai-nilai luhur bangsa kita yang berdasarkan Pancasila.

Di samping upaya di atas juga diperlukan adanya peran serta orang tua, guru serta masyarakat dalam mendukung terwujudnya pembentukan karakter anak yang berbasis akhlak agar kelak saat mereka dewasa akan menjadi manusia yang tidak hanya cerdas di bidang intelektual tetapi juga cerdas di bidang spiritual.

Nilai-nilai pendidikan akhlaq yang telah tertuang dalam novel Api Tauhid ini merupakan bacaan yang sangat bagus, bagi generasi bangsa, khususnya, bangsa Indonesia, untuk menjadikan generasi yang berkarakter luhur dan berbudi baik, sesuai dengan tuntunan agama, dan undang-undang dasar.

Dengan demikian Negara kita akan menjadi Negara yang bermartabat yang mempunyai generasi penerus bangsa yang bermartabat pula sehingga tidak akan dipandang sebelah mata oleh Negara lain serta dapat terwujudnya Tujuan Pendidikan Nasional.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil kajian yang dilakukan peneliti mengenai pendidikan akhlak dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman El Shirazy dapat diambil beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan dua rumusan, yaitu:

1. Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy

Nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam novel Api Tauhid karangan Habiburrahma El Shirazy adalah sebagai berikut:

1. Tanggung jawab orang tua terhadap anak
2. Akhlak terhadap diri sendiri.
3. Bersabar dan jangan bersedih dengan ujian Allah
4. Akhlak sesama teman/persaudaraan di jalan Allah.
5. Bersyukur
6. Akhlak menjaga hak sesama manusia.
7. Menahan hawa nafsu/syahwat.
8. Berterima kasih pada sesama manusia.
9. Mengingat Allah setiap saat
10. Mencari nafkah yang halal.
11. Konsisten dalam hal kebaikan.
12. Jangan berputus asa dari rahmat Allah Swt.
13. Menutup Aurat wanita.
14. Mendidik anak supaya mengenal Allah Swt.
15. Yakin atas pertolongan Allah Swt.
16. Jangan menyia-nyiakan waktu dan bermalas-malasan.
17. Rendah hati/tawadhu’.
18. Pemaaf dan tidak membalas dendam.

2. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Novel Api Tauhid dengan Pendidikan Akhlaq di Indonesia.

Nilai-nilai pendidikan akhlaq yang telah tertuang dalam novel api Tauhid ini merupakan bacaan yang sangat bagus bagi generasi bangsa, khususnya, bangsa Indonesia, untuk menjadikan generasi yang berkarakter luhur dan berbudi baik, sesuai dengan tuntunan agama, dan undang-undang dasar.

Dengan demikian Negara kita akan menjadi Negara yang bermartabat yang mempunyai generasi penerus bangsa yang bermartabat pula sehingga tidak akan dipandang sebelah mata oleh Negara lain serta dapat terwujudnya Tujuan Pendidikan Nasional.

B. Saran

Berdasarkan hasil kajian tentang nilai pendidikan akhlak dalam novel Api Tauhid karya Habiburrahman el Shirazy yang telah dilakukan melalui beberapa tahap, maka dapat diberikan beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai acuan dalam dunia pendidikan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam membina dan meningkatkan mutu generasi pendidikan yang bermoral dan berakhlak mulia. Saran-sarannya adalah:

1. Semua komponen hidup manusia merupakan sumber pendidikan. Alam dan semua fenomenanya merupakan sumber pengetahuan yang diberikan Allah Swt. sebagai bahan pemikiran manusia. Oleh sebab itu sumber, sarana, dan komponen pendidikan bukan hanya buku-buku pelajaran dan teori-teori.

Maka pendidikan seharusnya merupakan penerapan aplikatif teori pada ranah-ranah kehidupan agar anak didik dapat menemukan, menerapkan, dan mengetahui apa di balik semua fenomena yang ada.

2. Penerapan pendidikan akhlak yang paling efektif adalah dengan metode keteladanan. Sedangkan anak khususnya anak-anak dan remaja adalah masa-masa mencari jati diri. Mereka akan mudah menerima suatu contoh dan menerapkan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu para orang tua, guru, dan masyarakat sebagai pendidik harus dapat menunjukkan keteladanan yang bagi peserta didik. Teladan yang baik akan membentuk anak yang berakhlak mulia.

DARTAR PUSTAKA

- Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Roesda Karya, 2006)
- Andi Prastowo, *Metode penelitian Kualitatif* (Jogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012)
- A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008)
- Ali Abdull Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, Gema Insani : 2004
- Burhan Nurgianto, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2007)
- Choiruddin Hadhiiri SP, *Akhlak & Adab Islam*, (Jakarta: PT BIP, 2015)
- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan* (Bandung: Diponegoro., 2011)
- Drs. Humaidi Tatapangarsa. *Kuliah Akidah Lengkap*. Surabaya: PT Bina Ilmu. 1979
- Djasuri, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansyur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2012)
- <http://www.satujam.com/siapa-sangka-membaca-dapat-memberi-5-manfaat-kesehatan-ini/> jum'at 11 september 2015
- Lexi J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989)
- Mestika Zed. *Metode penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obar Indonesia, 2008)

- M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta 2006)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006),
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reesearch*, (Yogyakarta: andi, 2000)
- Soejono dan Abdurrahman. *Metode Penelitian: suatu pemikiran dan penerapan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)
- Thoha Ali Husain, *Asalib Tadrīs Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah*, Dar Assuruq, cet. 2003

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL API TAUHID
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Diajukan Oleh:
Mr. Haisam Kabae
NIM 10110271



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2016

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL API TAUHID
KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY

SKRIPSI

Oleh:

Mr. Haisam Kabae

NIM 10110271

Malang, 19 November 2015

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

Dr. Marno, M.Ag

NIP 197208222002121001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag

NIP 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI
SEKOLAH MA'HAD NAHDATUL ULUM YALA, THAILAND

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Haisam Kabae (10110271)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 05 Desember 2015 dan
dinyatakan
LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu atau Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Penguji

Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

: _____

Sekretaris Sidang

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

: _____

Pembimbing,

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

: _____

Penguji Utama

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP 19651006 199303 2 003

: _____

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP 196504031998031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan menyebut asma Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang ku panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan inayah-Nya, teriring do'a dan dzikir kepada Allah SWT, sebagai penuntun dan atas segala Ridho-nya yang telah memberiku kenikmatan dzohir dan bathin serta senantiasa mengiringi dalam setiap langkahku. Dan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

Karya tulis ini saya persembahkan kepada :

ayah tercinta H. Wan Abdullah dan Ibunda yang tercinta Ibu Hj. Majidah, serta Abangku dan Adik-adikku yang saya banggakan. Terimakasih atas segala kasih sayang dan do'a yang selalu mereka panjatkan untukku, selalu menjadi motivatorku dalam setiap keadaan dan banyak memberikan dukungan yang tak terhingga nilainya.

Teruntuk Abah Yai H. Chusaini Al-Hafidz dan Umi Hj. Dewi Wardah yang senantiasa mendo'akanku disetiap waktu, yang selalu membimbingku menuju jalan kebenaran, yang tulus ikhlas dalam segala hal. Terimakasih atas kasih sayang semoga menjadi orang yang bermanfaat baik di dunia maupun akhirat.
Amin..

Kepada guru dan dosen yang telah menuntun penulis dalam menjalani hidup, Terimakasih atas bekal ilmu dan pengetahuannya.

Segenap sahabat-sahabatku terkasih Nizar , Ruslan, Fauzi, Faisol, Jihad, Rina dan anggota peresatuan mahasiswa Thailand(PEMITU) semuanya, terimakasih atas persahabatan yang indah yang telah kalian curahkan dalam bagian perjalanan hidupku, sehingga hidupku penuh dengan warna. Terima kasih atas dukungan yang begitu berarti.

Terima kasih atas ketulusan dan keikhlasannya dalam memberikan kasih sayang Selama ini sehingga menjadikan hidupku begitu indah dan lebih bermakna.

Motto

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ ٱللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ ٱللَّهِ تَطْمَئِنُّ
الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram (QS Ar Rad: 28)¹

¹ Departemen Agama RI. 2000. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: CV. Diponegoro. Hal. 252

Dr. Marno, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Malang, 2 November 2015

Lamp. : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang di Malang

Asslammu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mr. Haisam Kabae

NIM : 10110271

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Novel Api Tauhid Karya
Habiburrahman El Shirazy

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wasalammu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. Marno, M.Ag

NIP 197208222002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 19 November 2015

Mr. Haisam Kabae

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan tiada terkira, baik nikmat iman, Islam maupun Ihsan. Sholawat serta salam pun terlimpahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang selalu kita nanti syafa'atnya.

Puji syukur penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM NOVEL KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY” sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Bapak Dr. Malik Karim Amrullah, M. PdI selaku dosen pembimbing, terima kasih atas kesabaran dan kebijaksanaannya, di tengah-tengah kesibukan beliau masih menyediakan waktu untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Orang tua tercinta, Bapak H. Wan Abdullah dan ibu Hj. Majidah terima kasih atas dorongan, semangat, kasih sayang, doa, serta pengorbanan yang tak pernah bisa penulis hitung jumlahnya yang telah diberikan kepada penulis selama ini sehingga dapat dijadikan motivasi dalam menyelesaikan studi hingga penulisan skripsi ini.
6. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu dalam memberikan doa, motivasi, dan bantuan sehingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, sehingga saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan penulis untuk menyempurnakan skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama begi peningkatan kualitas pendidikan.

Malang, 19 November 2015

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح = h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ' (alif)	ء = , (dhamma)
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أُ = aw

أَيَّ	= ay
أُوْ	= û
إِيَّ	= û

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN TRANSLITERASI	x
DAFTAR ISI	xi
ABSTRAK	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan penelitian.....	10
D. Manfaat Kajian.....	11
E. Ruang Lingkup dan Perbatasan Masalah.....	11
F. Dedinisi Operasional.....	12
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Nilai-Nilai Pendidikan	
1. Penegertian Nilai.....	14
2. Pengertian Pendidikan.....	15

B. Konsep Pendidikan Islam.....	18
C. Konsep Pendidikan Akhlak	
1. Pengertian Akhlak.....	21
2. Macam-Macam Akhlak.....	28
D. Pendidikan Akhlak.....	33
E. Novel	
1. Pengertian Novel.....	43
2. Unsur-Unsur Novel.....	47
a. Unsur Intrinsik Novel.....	48
b. Unsur Ekstrinsik Novel.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis penelitian.....	59
B. Jenis pendekatan.....	59
C. Fokus penelitian.....	60
D. Sumber data.....	61
E. Teknik pengumpulan data.....	62
F. Instrumen penelitian.....	63
G. Teknik analisis data.....	65
H. Teknik keabsahan data.....	66
BAB IV PAPARAN DATA	
A. Biografi penulis.....	69
B. Resensi Novel	
1. Identitas buku.....	73
2. Resensi buku.....	73
C. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Api Tauhid.....	80
BAB V PEMBAHASAN	
A. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El Shirazy.....	101

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Novel Api Tuahid dengan Pendidikan Akhlaq di Indonesia.....	117
--	-----

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan.....	121
B. Saran.....	122

DAFTAR PUSTAKA



ABSTRAK

KabaeHaisam. 2016. Nilai-nilai Pendidikan Akhlaq dalam Novel Api Tauhid Karangan Habiburrahman El Shirazi. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Marno, M.Ag

Kata Kunci: Nilai-nilai, Pendidikan, Akhlaq, Novel.

Pendidikan adalah suatu usaha untuk menjadikan manusia lebih baik, jasmani dan rohani, lebih baik dalam ilmu dan akhlaq, serta menjadikan manusia yang sempurna (*insal kamil*) baik hubungannya dengan sesama manusia atau hubungannya kepada Allah SWT. Sedangkan eksistensi dari suatu keilmuan yang dimiliki oleh seseorang adalah tercerminnya akhlaq yang mulia dalam dirinya. Tidak ada artinya jika seseorang mempunyai banyak ilmu serta gelar yang tinggi, namun akhlaq dengan sesama manusia atau dengan Tuhannya tidak baik.

Karya sastra adalah bentuk dari budaya manusia yang bisa dijadikan sebagai media pendidikan non formal. Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer didunia. Karya sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Sehingga novel sangat efektif jika digunakan sebagai media pendidikan dengan memasukkan nilai-nilai pendidikan dalam alur ceritanya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Mengetahui apa saja nilai pendidikan akhlak dalam novel Api Tauhid. (2) Mengetahui bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel Api Tauhid dengan pendidikan akhlak di Indonesia.

Untuk mencapai tujuan diatas, digunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, dan tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah, membaca dan menelaah isi novel Api Tauhid serta buku-buku yang masih berkaitan dengan pendidikan Akhlaq.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Nilai-nilai pendidikan akhlaq dalam novel Api Tauhid karangan Habiburrahma El Shirazy diantaranya adalah sebagai berikut: Akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak sesama teman/persaudaraan di jalan Allah, Bersyukur, Akhlak menjaga hak sesama manusia, Mendidik anak supaya mengenal Allah Swt, Yakin atas pertolongan Allah Swt, dan Rendah

hati/tawadhu'. (2) Nilai-nilai pendidikan akhlaq yang telah tertuang dalam novel api Tauhid ini merupakan bacaan yang sangat bagus bagi generasi bangsa, khususnya, bangsa Indonesia, untuk menjadikan generasi yang berkarakter luhur dan berbudi baik, sesuai dengan tuntunan agama, dan undang-undang dasar.



ملخص البحث

كابي هيثم. ٢٠١٦. قيمة التربية الأخلاقية في رواية (Api Tahuid) كتابة هيبب الرحمن الشيرزي. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية. كلية علوم التربية والتعليم. جامعة مولانا مالك ابراهيم مالانج.

المشريف: الأستاذ مرنو نور الله الماجستير.

الكلمة الرئيسية: قيمة، التربية، رواية، أخلاق.

التربية هي عملية الإنسان ليكون الأنسانا حسنا ظهرا وباطنا، و أحسن في العم والأخلاق ثم يجعل إنسانا كاملا في علاقة بين الإنسان والإنسان أو بين الإنسان وربه. بينما وجود العلم الذي يملكه شخص هي الأخلاق الكارمة. بلا فائدة إذا كان انسانا عالما ولكن أخلاقه سيئة.

الأعمال الأدبية هي وجود الثقافة الإنسان الذي يجد وسائل التعليم غير الرسمية. الرواية هي إحد من الأعمال الأدبية مشهورة في العالم. حتى رواية جيد جدا استخدمها كوسائل التعليم عن يدخل تقويم التربية في قصتها.

أهداف في هذا البحث هي كما يلي: (١) لمعرفة قيمة التربية الأخلاقية في الرواية **Api Tauhid** كتابة هيبب الرحمن الشيرزي. (٢) لمعرفة كيف اهمية قيمة التربية الأخلاقية في الرواية **Api Tauhid** مع التربية الأخلاقية في إندونيسية.

لتحقيق أهداف ذلك البحث الجامعي بمقاربة البحث الوصفي الكيفي و الطريقة الجمع البيانات باستخدام قراءة الرواية **Api Tauhid** و قراءة الكتب الذي يتعلق عن تربية الأخلاقية.

نتائج الملاحظة والمقابلة هذا البحث العلمي تدل على أن: (١) قيمة التربية الأخلاقية في الرواية **Api Tauhid** كتابة هيبب الرحمن الشيرزي كما يلي: الأخلاق عن النفسي و الأخلاق

عن إخوان في الله و الأخلاق شوكر و الأخلاق ليحفظ حقوق الأنسان. (٢) قيمة التربية الأخلاقية في الرواية **Api Tauhid** هي قراءة جيدة للمجتمع، خصمة في المجتمع اندونيسية. ليكون مجتمع الذي يملك الشخصية جيدة و أحسن الخلق.

